

**SEJARAH ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN CIREBON
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH:

EKA MAYA SHINTA

NIM: A72219047

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eka Maya Shinta
NIM : A72219047
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 12 Mei 2023
Yang Membuat Pernyataan


Eka Maya Shinta

A72219047

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN CIREBON DALAM PERSPEKTIF SEJARAH
DAN BUDAYA**

Oleh

Eka Maya Shinta

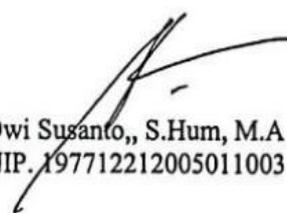
NIM: A72219047

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 15 Juli 2023.

Pembimbing 1

pembimbing 2



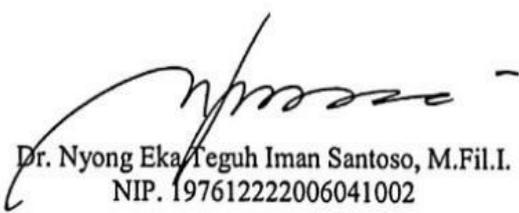
Dwi Susanto,, S.Hum, M.A
NIP. 197712212005011003



Drs. Sukarma,, M.Ag.
NIP. 1963102819940311004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

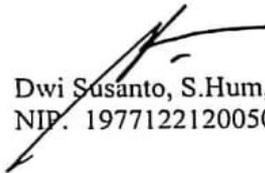
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya** yang disusun oleh Eka Maya Shinta (NIM: A72219047) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 05 Juli 2023

Dewan penguji

Ketua Penguji



Dwi Susanto, S.Hum, M.A.
NIP. 197712212005011003

Anggota Penguji



Drs. Sukarna, M.Ag.
NIP . 196310281994031004

Anggota Penguji



Ali Muldi, M Si.
NIP . 197206262007101005

Anggota Penguji



Dr. Masyhudi, M Ag.
NIP . 195904061987031004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Mohammad Kurjum, M.Ag.
NIP . 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EKA MAYA SHINTA
NIM : A72219047
Fakultas/Jurusan : Fakultas Adab dan Humaniora
E-mail address : ekamayashinta51@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH ARSITEKTUR KERATON KASEPUJIAN CIREBON DALAM PERSPEKTIF

SEJARAH DAN BUDAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juni 2023

Penulis

(Eka Maya Shinta)

ABSTRAK

Eka Maya Shinta (2023). *Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dosen Pembimbing: (1) Dwi Susanto, S.Hum., M.A. (2) Drs. Sukarma, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) sejarah awal arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon (2) perkembangan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, (3) bentuk dan makna Keraton Kasepuhan Cirebon?

Untuk menjawab permasalahan tersebut penulis menggunakan metode kualitatif yang terindikasi untuk memperoleh pemahaman dasar melalui pengalaman peneliti yang akan segera mengolah dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan dengan topik dan konteks yang dikaji dalam hal seadanya dengan catatan laporan dengan sebenar-benarnya. Agar mempermudah dan memperjelas penelitian mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon penulis memilih menggunakan teori Arsitektur Klasik yang merupakan arsitektur yang tumbuh dan berkembang pada priode klasik.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa yang pertama, Keraton kasepuhan memiliki dua kompleks bangunan bersejarah yaitu Dalem Agung Pakungwati yang didirikan pada tahun 1430 dengan bukti yang menguatkan terdapat di dalam kitab Purwaka Caruban Nagari atau Negara Kertabumi. Kedua, Perkembangan masa Dalem Agung Pakungwati, bangunan-bangunan yang ada di padepokan Pakungwati mempunyai beberapa kesamaan struktur yaitu pada bagian bawah bangunan menggunakan susunan bata dengan ornamen wedasan di setiap sisinya. Kedua, Secara umum bangunan baru tersebut merupakan tambahan dari bangunan induk meskipun dibangun secara bertahap yaitu Gedong Ijo pada tahun 1875, Kaputren dan Kaputren Pringgowati yang dibangun antara tahun 1916 sampai dengan 1931, dan Museum Alit yang didirikan pada tahun 2007. Namun terlihat serasi karena Arsitekturnya tetap dianggap bangunan Prabayaksa dan bangunan utama. Dalam kompleks Keraton Kacirebonan, keharmonisan gaya arsitektur bangunan lama dan baru terjaga dengan baik, sehingga sangat sulit untuk mengenali perbedaan usia antara bangunan tersebut. Ketiga, Motif juga merupakan simbol volume dan kesuburan. Bentuk awan melambangkan dunia luas yang bebas dan melampaui semua kemampuan manusia. Selain itu, ada sentuhan tasawuf di balik tema utamanya. Penerapan unsur awan pada motif hias Cirebon melengkapi penggambaran kerajaan para dewa. Selain itu, menurut kepercayaan Tionghoa, motif awan yang dipadukan dengan hujan (air) merupakan lambang kesuburan manusia.

Kata Kunci: Arsitektur Keraton Kasepuhan, Analisis Bentuk, Perkembangan Bangunan

ABSTRACT

Eka Maya Shinta (2023). Cirebon Kasepuhan Palace Architecture: Form and Meaning Analysis. Thesis for the History of Islamic Civilization Study Program, Faculty of Adab and Humanities, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya. Supervisors: (1) Dwi Susanto, S.Hum., M.A. (2) Drs. Sukarma, M.Ag.

Keywords: Kasepuhan Palace Architecture, Shape Analysis, Building Development

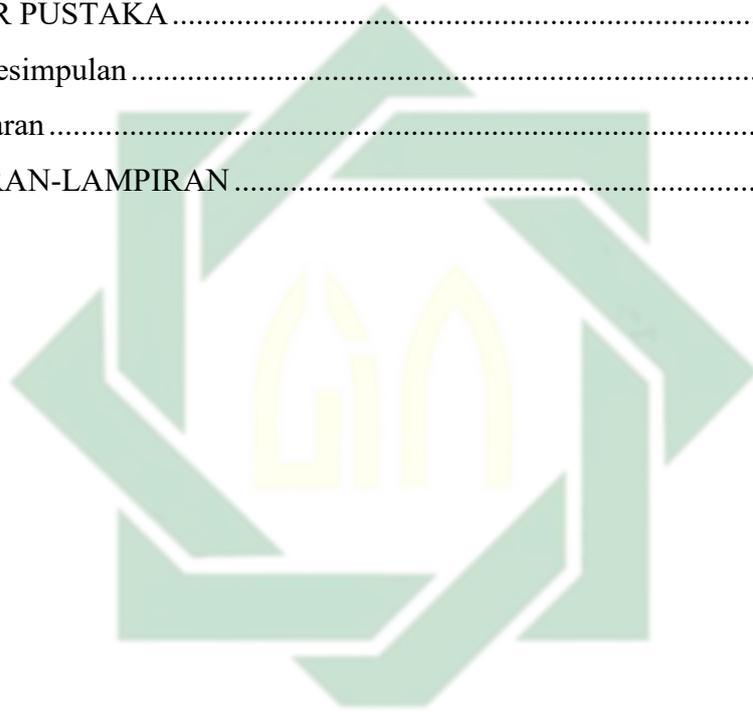
This study aims to describe (1) the early history of the architecture of the Cirebon Kasepuhan Palace (2) the development of the Cirebon Kasepuhan Palace architecture, (3) the form and meaning of the Cirebon Kasepuhan Palace?

To answer these problems the author uses qualitative methods which are indicated to gain a basic understanding through the experience of researchers who will immediately process and combine them into one unit with the topics and contexts studied in sober conditions with true report notes. In order to simplify and clarify research on the architecture of the Cirebon Kasepuhan Palace, the authors choose to use the theory of Classical Architecture, which is architecture that grew and developed in the classical period. This thesis concludes that first, the Kasepuhan Palace has two historical building complexes, namely Dalem Agung Pakungwati which was founded in 1430 with corroborating evidence found in the book *Purwaka Caruban Nagari* or *Negara Kertabumi*. Second, during the development of the Dalem Agung Pakungwati era, the buildings in the Pakungwati hermitage have several structural similarities, namely the lower part of the building uses a brick arrangement with *wedasan* ornaments on each side. Second, in general, the new building is an addition to the main building, although it was built in stages, namely Gedong Ijo in 1875, Kaputren and Kaputren Pringgawati which were built between 1916 and 1931, and the Alit Museum which was founded in 2007. However, they look harmonious because of their architecture. still considered the Prabayaksa building and the main building. Inside the Kacirebonan Palace complex, the harmony of the old and new building architectural styles is well maintained, so it is very difficult to recognize the age difference between the buildings. The acculturation of the construction style applied to the Kacirebonan Palace building makes this palace unique and different from the other two palaces, namely Kasepuhan and Kanoman. Third, Motif is also a symbol of volume and fertility. The shape of the cloud represents the vast world that is free and beyond all human capabilities. In addition, there is a touch of Sufism behind the main theme. It is also suspected that the use of mega-mud elements is due to Hindu influence. The application of the cloud element to the Cirebon decorative motifs completes the depiction of the kingdom of the gods. In addition, according to Chinese belief, the cloud motif combined with rain (water) is a symbol of human fertility.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	5
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SEJARAH ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN CIREBON	14
A. Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan	14
B. Proses Pembangunan Keraton Kasepuhan	18
C. Arsitektur Bangunan Keraton Kasepuhan	20
BAB III PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN	25
A. Perkembangan Arsitektur Keraton Kasepuhan	25
B. Perubahan dan Penambahan Tata Letak Keraton Kaepuhan	38

BAB IV BENTUK DAN MAKNA YANG ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN	32
A. Macam-Macam Bentuk Arsitektur	32
B. Deskripsi yang Terkandung dari Setiap Arsitektur Bangunan	38
C. Makna Simbolik Arsitektur Keraton Kasepuhan	60
BAB V PENUTUP	62
DAFTAR PUSTAKA	64
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Denah Keraton Kasepuhan	16
Gambar 2 - Sepasang Harimau	23
Gambar 3- Gambar 3- Siti Inggil (foto ditemukan pada tahun 1930).....	30
Gambar 4- Tempat Tinggal Raja (foto ditemukan pada tahun 1930).....	33
Gambar 5- Alun-Alun Sangkala Buwana (foto ditemukan pada tahun 1930).....	35
Gambar 6- Alun-Alun Sangkala Buana	36
Gambar 7- Masjid Agung Sang Cipta Rasa	37
Gambar 9 - Siti Inggil	40
Gambar 13 - Museum Pusaka Keraton Kasepuhan	45
Gambar 8 - Lapangan Giyanti	49
Gambar 10 – Pengada	50
Gambar 11 - Pintu Gledegan	52
Gambar 12 - Taman Bunderan Dewan Daru	53
Gambar 14 – Lunjuk	55
Gambar 15 - Sri Manganti	56
Gambar 16 - Jinem Pangrawit	57

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1- Wawancara oleh Bapak Kepala Adat Tradisi	66
Lampiran 2- Wawancara oleh Bapak Wakil Kepala Pemandu.....	66
Lampiran 3- Surat Keterangan Penelitian	67



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cirebon ialah lokasi yang mempunyai sejarah yang sangat panjang. Konon tanah Cirebon dulunya merupakan wilayah kekuasaan orang Sunda, tepatnya kerajaan Pajajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwagi. Raja Vasal Pate Rodim dari Demak mengangkat Lebe Uca sebagai pemimpinnya.¹

Saat itu Cirebon dikenal sebagai pelabuhan yang berperan penting bagi kerajaan Pajajaran. Banyak peninggalan sejarah kerajaan Islam di Cirebon karena merupakan salah satu tempat berkembangnya kerajaan Islam. Salah satunya adalah Keraton Kasepuhan yang merupakan peninggalan Cirebon. Setiap detail arsitekturnya yang terkenal sangat penting secara historis. Keraton Kasepuhan ini dihiasi dengan berbagai macam hiasan. Setiap ornamen memiliki kemampuan untuk ditransformasikan menjadi motif batik di atas kain untuk memenuhi kebutuhan manusia.²

Keraton Kasepuhan ialah Keraton tertua yang terletak di Cirebon, keraton Kasepuhan itu dibangun selama periode antara era Islam dan Hindu-Buddha. Kasepuhan menampilkan berbagai era budaya, dan setiap era memiliki ciri budayanya masing-masing, terutama dalam hal acara besar dan kegiatan rutin. Hal ini mungkin berdampak pada tuntutan yang menghasilkan pola ruang. Studi ini menggunakan metode linier, dan data dievaluasi dengan membandingkan bagaimana pengaruh masing-masing budaya yang mempengaruhi perkembangan spasial.

¹ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009, 161.

² Andini Nurdianti and Muh Fakhrihun Na'am, 'Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon', *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8.1 (2020), 1–8

Informasi tersebut dikaji dengan menggunakan teknik tata ruang budaya Hindu-Buddha, Islam, dan kolonial komparatif dengan perkembangan tata ruang dalam sejarah Keraton Kasepuhan yang terbagi dalam empat periode kepemimpinan, ketemenggunang, kesunanan, penembahan, dan kesultanan, dengan fokus pada konteks skala besar (kota), konteks bangunan sakral, dan konteks bangunan tempat tinggal.³

Peninggalan sejarah penting kota Cirebon adalah Keraton Kasepuhan Cirebon, yang terletak tepat di sebelah utara Sungai Kriyan. Keraton ini bukan hanya salah satu bangunan tertua di Cirebon, tetapi juga satu-satunya keraton yang masih berstatus monarki. Ketika mempertimbangkan konsekuensi sosial, ekonomi dan budaya dari keberadaan Keraton Kasepuhan Cirebon, pentingnya landmark kota ini juga tak terduga. Alun-alun, masjid, dan keraton sendiri semuanya ada di Cirebon yang berfungsi sebagai kawasan Keraton Kasepuhan.

Kompleks Keraton yang menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan, dan tempat tinggal Sultan Sepuh, serta perkampungan Mandalagen yang menjadi tempat tinggal para selir, kerabat, dan abdi dalem Keraton Kasepuhan Cirebon, merupakan dua kompleks yang membentuk Keraton Kasepuhan Cirebon sesuai dengan fungsinya. Dua kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon terdiri dari kota bertembok, dan Keraton, yang memiliki tembok yang menutupi seluruh keraton, adalah sebuah benteng. Keraton Kasepuhan Cirebon juga memiliki tembok yang memisahkan beberapa wilayah. Tembok tersebut sudah ada sejak tahun 1473. Wawancara dengan juru kunci Dalem Agung menghasilkan data.⁴

Penulis berkeinginan untuk menggali cita-cita yang terkandung dalam ragam hias dan mengan

³ Deby Sinantya Purbodewi ; Rahadian P. Herwindo, 'Development of Spatial and Mass on Keraton Kasepuhan Cirebon', *Riset Arsitektur (RISA)*, 3.04 (2019)

⁴ Bregas Vikri Prayuko; Y. Karyadi Kusliansja, 'Discontinuity Of Linkage Circulation Structure Within The Area Of The Keraton Kasepuhan Cirebon (A Case Study: The Keraton Kasepuhan Complex; The Mandalagen Kampong)', *Riset Arsitektur (RISA)*, 1.04 (2017), 63–85.

gkat motif budayanya karena ragam hias yang ada di Keraton Kasepuhan Cirebon berpotensi menjadi sumber inspirasi. Keraton Kasepuhan Cirebon dipilih karena keindahan dan orisinalitas hiasannya. Perspektif masyarakat Cirebon, Provinsi Jawa Barat, terhadap signifikansi dan nilai bangunan Keraton Kasepuhan tidak dapat dipisahkan dari makna simbolisnya. Pemikiran tentang nilai dan makna simbolik, khususnya tentang prinsip atau asumsi yang memandu masyarakat secara keseluruhan, selalu menggunakan simbol atau lambang sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pesan dan nasihat kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, untuk menghindari pelebaran pembahasan, maka penulis membatasi topik pembahasan dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon?
2. Bagaimana perkembangan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon?
3. Bagaimana bentuk dan makna Keraton Kasepuhan Cirebon?

C. Tujuan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka penulis ingin menyampaikan tujuan dari rumusan diatas diantaranya:

1. Mengetahui sejarah arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.
2. Mengetahui perkembangan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.
3. Mengetahui bentuk dan makna Keraton Kasepuhan Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya pembahasan mengenai penelitian arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon penulis sangat mengharapkan bisa memberikan manfaat kepada pembaca-pembaca dan juga peneliti yang akan datang, baik kegunaan secara praktis dan akademis. Penulis yang melakukan penelitian ini mengkategorikan dari berbagai penggunaan ke dalam kelompok diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diantisipasi untuk berkontribusi pada penelitian perpustakaan, khususnya di bidang sejarah. Semoga dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai referensi atau acuan dimasa yang akan datang. Sebagai penulis, juga ingin menambahkan dan penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjelaskan arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon :Analisis bentuk dan simbol. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkembang dan bermanfaat oleh para sarjana lain di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Bagi bidang akademik penulis sangat mengharapkan semoga penelitian ini menjadi penghargaan terhadap khazanah dan kekayaan yang bisa dijadikan referensi-referensi jurnal maupun skripsi yang akan datang dan bertempat di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam.

b. Bagi Masyarakat

Demi pengetahuan umum tentang sejarah juga arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon: analisis bentuk dan simbol, dan dari wawasan tersebut dapat melestarikan lingkungan maupun tata ruang yang telah dibentuk.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan banyak informasi mengenai Arsitektur maupun sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon di masa itu, serta bersamaan dengan syarat tugas akhir untuk jurusan Sejarah Peradaban Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan penelitian ini mengenai Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya. Terutama untuk membantu agar mempermudah dalam mempelajari ilmu sejarah untuk memecahkan suatu masalah, oleh karena itu diperlukan metodologi ilmu sosial lebih lanjut. Menurut Sartono Kartodirjo pendekatan yang menggambarkan mengenai suatu peristiwa yang bergantung pada penggambaran kita mengenai suatu peristiwa dan unsur-unsur yang memiliki dampak yang mendalam pada bagaimana mendeskripsikan peristiwa tersebut.⁵

Agar mempermudah dan memperjelas penelitian mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon penulis memilih menggunakan teori Arsitektur Klasik yang merupakan arsitektur yang berkembang dan tumbuh pada periode klasik. Arsitektur klasik pada hakekatnya (terkandung dalam sebuah bangunan arsitektur, seolah-olah selalu melekat padanya) dianggap bermutu tinggi, berharga dan mengandung nilai-nilai abadi. Kualitas dan nilai tinggi arsitektur klasik didasarkan pada mengikuti aturan atau pedoman yang ketat dan pemikiran yang cermat dalam menciptakan sebuah mahakarya. Nilai-nilai

⁵ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia), 4.

“keabadian” arsitektur klasik terekspresikan dalam karya-karya arsitektur yang sebagian besar merupakan bangunan religi yang secara alamiah mengandung nilai-nilai tersebut.⁶

Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Perspektif Sejarah dan Budaya, dalam judul ini penulis akan menggunakan metode kualitatif yang terindikasi untuk memperoleh pemahaman dasar melalui pengalaman peneliti yang akan segera mengolah dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan dengan topik dan konteks yang dikaji dalam hal seadanya dengan catatan laporan dengan sebenar-benarnya.⁷ Penggunaan metode kualitatif dengan berbagai pertimbangan Penggunaan metode yaitu metode kualitatif yang menyediakan hubungan langsung antara peneliti dengan informan.⁸

Penulis juga melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang merupakan suatu sudut pandang atau pendekatan terhadap suatu masalah yang berkaitan dengan bentuk fisik dan budaya karena kreativitas, karsa, dan kasih sayang manusia. Pendekatan antropologi yang meliputi salah satu yang berkaitan dengan keagamaan, bentuk praktik keagamaan yang berkembang di dalam masyarakat lingkungan keraton kasepuhan yang akan membahas mengenai sejarah, perkembangan dan juga makna dari bentuk maupun makna tata ruang yang ada di Keraton Kasepuhan.

Dari segi metodologi ada penekanan pada antropologi struktural fungsional, khususnya dalam kajian budaya yang sistematis, yakni keterkaitan antar subsistem yang kuat. Dengan kata lain, peneliti harus menyelidiki aspek-aspek budaya yang sistematis. Oleh karena itu, perlu dipahami bagaimana hubungan sosial atau kelembagaan yang berinteraksi untuk menciptakan sistem yang kohesif.⁹

Penelitian tentang peristiwa yang dilakukan dengan menggunakan analisis logika dikenal dengan pola penelitian sejarah atau penelitian yang menggunakan pendekatan

⁶ Ashadi, *Teori Arsitektur Zaman Klasik*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2020), 2

⁷ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika 2011), 7.

⁸ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dekdibud, 2000), 3.

⁹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Surabaya: LKIS, 2006), 39.

sejarah. Orang-orang yang terlibat langsung dalam kejadian tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi utama, begitu pula catatan sejarah tentang kejadian atau peristiwa tersebut. Dengan menjawab pertanyaan kapan terjadinya atau peristiwa itu terjadi, siapa yang melakukannya, dan bagaimana proses perkembangan penelitian sejarah dapat dilakukan. Melalui pengumpulan evaluasi, verifikasi, pengumpulan data, dan sintesis data, penelitian sejarah bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara metodis dan tidak memihak sehingga dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan itu masih spekulatif dan perlu divalidasi.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiarisme, maka penelitian sebelumnya untuk skripsi ini mencoba membedakan penulis dari peneliti asli lainnya. Dengan demikian penulis memberikan penjelasan dari penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Jurnal Andini Nurdiyanti dan Muh Fakhiruhun Na'am, Jurnal Teknologi Busana dan Boga, Teknobuga Vol. 8 no. 1, 2020, "*Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon*" Dalam jurnalnya membahas bahwa ornamen-ornamen serta dekorasi yang terletak di keraton Kasepuhan merupakan sumber ide dari batik yang Penulis sebelumnya menggunakan ornamen khas dari struktur untuk mengadaptasi ide dari ornamen Kasepuhan untuk desain batik.
2. Jurnal Deby Sinantya Purbodewi dan Dr. Ir. Rahadian P. Herwindo, M. T., Riset Arsitektur, Vol. 3, No.4, 2019 dengan judul "*Development Of Spatial and Mass On Keraton Kasepuhan Cirebon*". Dalam jurnalnya membahas tentang budaya dan juga perkembangan yang ada di Keraton Kasepuhan. Dimana ciri khas budaya yang ada di Keraton Kasepuhan memiliki kegiatan yang bersama dengan aktivitas sehari-hari yang

¹⁰ Djunaidi Ghoni & Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2017), 63.

mungkin berdampak pada persyaratan yang menentukan bagaimana ruang tersebut digunakan. Salah satunya mengarah pada terciptanya pola ruang dan massa tanpa adanya dampak budaya tersebut, dan Keraton Kasepuhan memiliki komponen tersebut dalam pola ruang massanya.

3. Skripsi Abdul Wahid, 1113044000052, Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019, dengan judul "*Sistem Pembagian Waris di Keraton Kasepuhan Cirebon Ditinjau Dari Hukum Islam*". Dalam skripsinya membahas tentang pembagian waris di Keraton Kasepuhan, Hukum waris Islam secara umum berlaku untuk semua umat Islam di seluruh dunia, termasuk yang tinggal di dekat Keraton Kasepuhan, meskipun adat dan budaya setempat berdampak pada hukum, terutama aturan waris. Pusat transmisi Islam sekaligus ikon budaya sebelumnya adalah Keraton Kasepuhan di Cirebon. Mekanisme pembagian warisan di wilayah Keraton Kasepuhan agak terpengaruh oleh hal ini.

4. Jurnal I. B Hariyanto, *Ecodemica*, Vol. IV, No. 2, 2016, Destinasi Wisata Budaya dan Religi di Cirebon. Dalam jurnalnya membahas sejarah awal mula masuk dan berkembangnya agama Islam di Keraton Kasepuhan setelah dikuasai oleh yang mempunyai akulturasi kebudayaan lokal yang beragama Hindu-Budha, dan dalam jurnal ini juga membahas potensi destinasi yang dimiliki oleh masyarakat Cirebon adalah destinasi wisata budaya dan religi Keraton Kasepuhan dan juga Keraton Kanoman.

Dari beberapa jurnal dan juga skripsi yang telah penulis tampung sebagai peneliti ataupun penulis terdahulu telah jelas berbeda dengan pembahasan yang akan dijelaskan oleh penulis, bahwa dari beberapa jurnal di atas tidak ada yang membahas tentang arsitektur Keraton Kasepuhan, seandainya ada, juga tidak membahas dengan detail, oleh karena itu penulis mengambil judul mengenai Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon: Analisis Bentuk dan Makna dan akan membahas secara detail dan mendalam.

G. Metode Penelitian

Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon dalam Perspektif Sejarah dan Budaya, dalam judul ini penulis akan menggunakan metode kualitatif yang terindikasi untuk memperoleh pemahaman dasar melalui pengalaman peneliti yang akan segera mengolah dan menggabungkannya menjadi satu kesatuan dengan topik dan konteks yang dikaji dalam hal seadanya dengan catatan laporan dengan sebenar-benarnya.¹¹ Penggunaan metode kualitatif dengan berbagai pertimbangan Penggunaan metode yaitu metode kualitatif yang menyediakan hubungan langsung antara peneliti dengan informan.

Penelitian yang berjudul **“Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan dalam Perspektif Sejarah dan Budaya”** dengan demikian penulis memberikan penjelasan berikut menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu, seperangkat pedoman dan prinsip sistematis yang telah ditunjukkan untuk membantu mengumpulkan bahan sumber sejarah, mengevaluasi atau menganalisis secara kritis sumber-sumber tersebut dan memberikan hasil *“sinthese”* (pada umumnya berbentuk tertulis) sering kali dalam bentuk tulisan dari sebuah penemuan. Selain itu, data ini sering diperiksa secara linier dengan memperdebatkan tren sejarah dan distribusi geografis dari pengaruh masing-masing budaya.

Tahapan proses analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut: 1) menghimpun informasi Keraton Kasepuhan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan dan di buku-buku. 2) membahas tata ruang Keraton Kasepuhan dengan melakukan bahan pustaka dan data observasi lapangan. 3). Menjelaskan perkembangan tata ruang Keraton Kasepuhan dengan pembahasan sejarah arsitektur secara linier.

¹¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika 2011), 7.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa metode sejarah adalah pengumpulan pendekatan yang sah untuk memperoleh data sejarah.¹²

Maka sebuah penelitian penulisan hasil harus disertai dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Beberapa metode yang akan dimanfaatkan untuk penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Heuristik

Kata heuristik yang masuk akal akan mencari serta mengumpulkan sumber dan berasal dari bahasa Yunani. Pengumpulan sumber daya sering dikenal sebagai heuristic yaitu prosedur yang digunakan oleh pada akademisi untuk mengumpulkan informasi, data, dan juga catatan sejarah.¹³ Peneliti memulai dengan mengumpulkan berbagai sumber tentang arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon. Heuristik memiliki pedoman sebagai hasilnya. Heuristik sering kali Oleh karena itu heuristik mempunyai peraturan-peraturan dalam menemukan keterampilan dengan cara merawat catatan-catatan.¹⁴

Pada titik ini, penulis melakukan banyak upaya untuk mencari dan mengumpulkan data, termasuk diantaranya:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara (*interview*) merupakan cara bagi dua individu untuk berkomunikasi dimana satu orang untuk mempelajari dari informasi yang lain dan mengajukan pertanyaan dengan tujuan tertentu.¹⁵

Penulis dalam hal ini menggunakan teknik wawancara bebas terbimbing, mengajukan pernyataan sesuai kemauan namun tetap terkendala oleh peraturan

¹² Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

¹³ Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, 1

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: ombak 2011), 55

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* Bandung: Remaja Posdakarya, 2008), 180

atau pedoman yang menentukan relevan atau tidaknya misi wawancara. Para informan yang akan dihubungi untuk wawancara dan yang mengetahui tentang arsitektur maupun sejarah keraton Kasepuhan supaya mendapatkan hasil yang cukup memuaskan untuk dipahami. Untuk menggambarkan penelitian mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan ini, maka peneliti menggunakan sumber lisan melalui wawancara diantaranya:

- 1) Wawancara dengan Raden Nunu selaku Wakil Kepala Pemandu.
- 2) Bapak Elang Ayi/Hariyanto.

b. Metode Observasi (pengamatan)

Metode pengamatan (observation) membantu peneliti mendokumentasikan tentang kejadian dengan keadaan yang melibatkan pemahaman yang proporsional atau pengetahuan langsung yang diperoleh dari data.

Penulis menggunakan observasi langsung sebagai metode observasi, yaitu langsung menangi Keraton Kasepuhan di Cirebon untuk mengamati dan mendokumentasikan. Lokasi, geografi, tata ruang, dan detail sejarah Keraton Kasepuhan di kota Cirebon dipelajari dengan menggunakan metode ini.

c. Metode Dokumentasi

Pendekatan dokumentasi melibatkan menyimpan catatan informasi yang dikumpulkan untuk belajar tentang kejadian sosial yang sebenarnya dan pentingnya banyak variabel di sekitar subyek penelitian.

Data yang tidak dapat dirilis dengan cara lain diperoleh dengan menggunakan prosedur ini. Dalam kehidupan nyata, penulis dapat mengabadikan gambar, video, dan materi yang berhubungan dengan subjek penelitian. Dokumentasi tidak hanya berupa gambar dan video melainkan denah dan juga landscape juga merupakan dokumentasi.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Proses penilaian asal atau materi yang penulis mempunyai kelompok terkait dengan tema kelompok terkait dikenal dengan kritik atau verifikasi sumbernya. Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menemukan sumber dan data yang orisinal dan terpercaya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, penulis akan terlibat dalam kritik sumber untuk memastikan bahwa sumber atau data yang digunakan dapat dipercaya dengan benar dan sah.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Analisis dan sintesis informasi sejarah adalah dua cara untuk menafsirkan. Untuk memperjelas kenyataan ini, semula tampak tidak berhubungan menjadi persahabatan timbal balik satu sama lain yang saling terkait. Oleh karena itu dapat digambarkan sebagai proses interpretasi fakta. Agar unsur-unsur kecil dalam fakta menunjukkan koherensinya, peneliti menggambarkan fakta dari berbagai sumber data sedetail mungkin selama tahap analisis.

Menggunakan teknik sejarah untuk interpretasi melahirkan subjektivitas sejarah, yang sangat sulit dihindari, karena ditafsirkan oleh sejarawan sedangkan objektivitas adalah fakta. Sangat menantang untuk menghilangkan subjektivitas sejarah karena diinterpretasikan, di samping itu para ahli sejarah, yang padahal objektivitas merupakan asli, tercipta melalui interpretasi dalam proses sejarah.¹⁶

4. Historiografi

Puncak dari penyelidikan sejarah adalah historiografi, atau penulisan sejarah. Historiografi dapat dipahami sebagai metode bagi peneliti untuk merekam temuan

¹⁶ Yosfi Mandela, "Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong" (Skripsi : Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu., 2018), 22

penelitian yang menjadi pokok perdebatan penulis di dapat berdasarkan analisis sumber sejarah.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh dan terorganisir, topik akan disajikan dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan informasi sebagai berikut:

Bab pertama ialah pendahuluan yang di dalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab kedua akan menjelaskan bagian paling utama dari penulisan yang peneliti tulis diantara yang bagian pertama akan menjelaskan tentang sejarah arsitektur Keraton Kasepuhan ini berdiri, proses pembangunan Keraton Kasepuhan serta pembahasan mengenai arsitektur Keraton Kasepuhan.

Bab ketiga penulis ingin menjelaskan menjadi dua pembahasan diantara, yang pertama penulis akan membahas perkembangan arsitekturnya, yang kedua penulis akan membahas mengenai penambahan bangunan yang ada di Keraton Kasepuhan.

Dalam bab keempat yang penulis ingin sampaikan dan penulis juga ingin mencari tau tentang bentuk serta gambaran makna yang terletak pada arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon tersebut.

Bab kelima yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini juga merupakan bab penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan juga saran yang akan dijadikan masukan-masukan dari kekurangan dari sebuah tulisan yang penulis sampaikan. Serta kesimpulan dari seluruh isi skripsi dari bab pertama hingga ke empat, dan pada subbab selanjutnya berisi saran-saran.

¹⁷ Andurrahman , *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).67.

BAB II

SEJARAH ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN CIREBON

A. Sejarah Arsitektur Keraton Kasepuhan

Perluasan Islam di Jawa Barat tidak bisa dilepaskan sejak keberadaan Kota Cirebon yang menjadi sentral bagi bertambah dan diterimanya Islam di Jawa Barat pada abad-abad awal. Hal ini tidak terlepas dari sejarah pendirian Kota Cirebon yang memiliki Keraton Kasepuhan Sebagai pusat perluasan agama Islam oleh Sunan Gunung Jati.

Keraton Kasepuhan ialah kompleks keraton yang terdapat pada wilayah kota Cirebon. Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kelurahan Kasepuhan. Keraton Kasepuhan dulunya dinamakan dengan Keraton Pakungwati¹⁸ yang pernah menjadi pusat pemerintahan di Kesultanan Cirebon. Keraton Kasepuhan memiliki dibangun dua kompleks bangunan bersejarah yaitu Dalem Agung Pakungwati oleh Pangeran Cakrabuana pada tahun 1430 Masehi. Kompleks Keraton Pakungwati yang sekarang dinamakan dengan Keraton Kasepuhan dan didirikan pada tahun 1529 Masehi oleh Mas Zainul Arifin.¹⁹

Pangeran Cakrabuana tinggal di Dalem Agung Pakungwat, Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya dinamakan Keraton Pakungwati. Istilah Pakungwati diambil dari nama Pangeran Cakrabuana dari Ratu Pakungwati yang menikah dengan Sunan Gunung Jati yang meninggal pada tahun 1549 di Masjid Agung Sang Cipta Rasa dalam usia yang sangat lanjut. Nasab Sunan Gunung Jati mengukuhkan dan mengagungkan namanya

¹⁸ Wulandari, Lisa Dwi, Chairul Maulidi. 2017. *Tipologi Lanskap Pesisir Nusantara: Pesisir Jawa*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

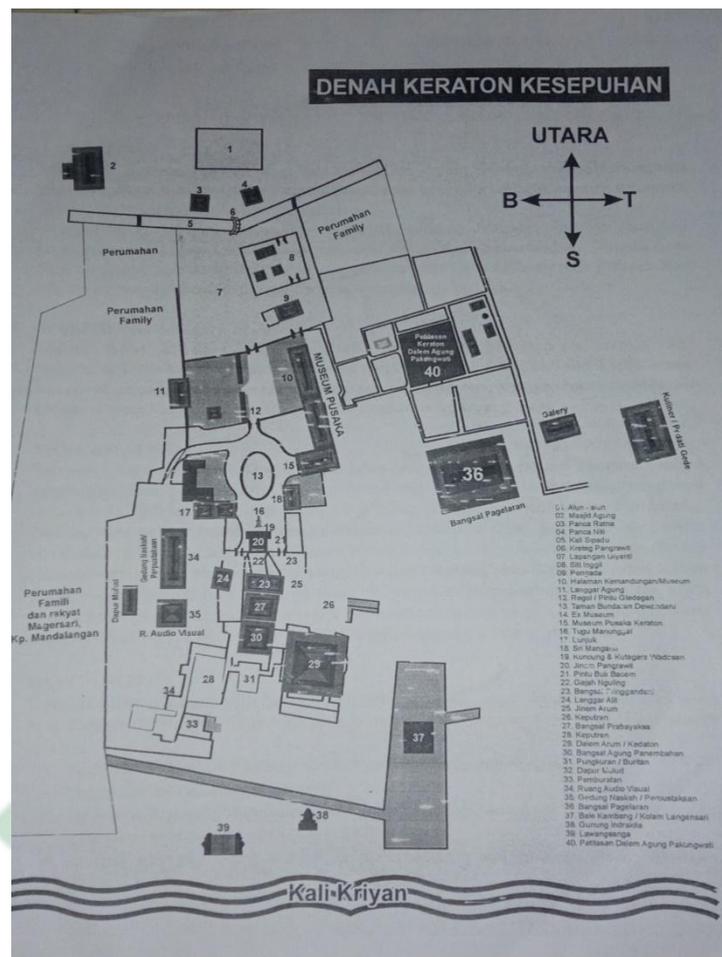
¹⁹ Permatasari, Indah Cahaya. 2012. *Sejarah Berdirinya Keraton Kasepuhan Cirebon*. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.

sebagai nama sebuah keraton, yaitu Keraton Pakungwati, sekarang disebut Keraton Kasepuhan.²⁰

Keraton Kasepuhan terkait langsung dengan awal mula terbentuknya Kota Cirebon. Arsitektur Keraton yang menunjukkan adanya berbagai agama, etnis, dan historis daerah Cirebon itu sendiri. Sebagai daerah pesisir, Cirebon juga merupakan pelabuhan penting yang terletak di pantai Utara Jawa. Keraton Kasepuhan Cirebon juga memiliki gaya arsitektur yang tidak biasa, terdapat banyak ornamen yang bukan asli dari kebudayaan masyarakat Cirebon hal ini dapat terlihat dari ornamen dinding yang terdapat sebuah keramik yang hampir mirip dengan kebudayaan China, dan perabotan bergaya Timur Tengah yang masih tersimpan rapi di museum Keraton. Bangunan tersebut merupakan simbol energi dalam kurun waktu tertentu sebagai perwujudan budaya dan rujukan nilai sejarah dan budaya bangsa yang tinggi. Keraton Kasepuhan atau Keraton Sultan Sepuh merupakan pusat keraton yang dianggap paling penting karena merupakan keraton paling tua di Kota Cirebon, Jawa Barat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰ [Potensi Wisata Kota Cirebon Diarsipkan 2012-04-27 di Wayback Machine. Pada website resmi pemerintah provinsi Jawa Barat.](http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/http://digilib.uinsby.ac.id/)



Gambar 1 - Denah Keraton Kasepuhan

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Maret 2023

Keraton Kasepuhan ialah salah satu sebuah konstruksi sejarah Kesultanan Cirebon yang kondisinya masih sangat bagus, seperti halnya keraton-keraton di daerah Cirebon, bangunan Keraton Kasepuhan menghadap ke utara. Ada alun-alun tepat di depan Benteng Kasepuhan, dulunya disebut Sangkala Buana dan dianggap sebagai barisan militer pada hari Sabtu atau karena itu disebut Saptona dan juga menjadi fokus rancangan pemerintahan Keraton. Alun-alun ini dulunya dianggap sebagai tempat perayaan kesultanan dan juga tempat orang bisa datang ke alun-alun untuk memenuhi undangan atau mendengarkan pengumuman dari sultan.²¹

²¹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan#cite_note-8.\(Online\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan#cite_note-8.(Online)) diakses 24 Januari 2023.

- pada bagian barat keraton Kasepuhan ada sebuah masjid yang cukup dibanggakan sebagai jamaahnya, yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.
- Pada bagian timur terdapat alun-alun yang dulunya merupakan lokasi kebutuhan yaitu pasar, yang sekarang dikenal dengan pasar kasepuhan dan sangat dikenal dengan pocinya.

Keraton di utara, mesjid di barat, dan pasar di timur, serta alun-alun di tengah, adalah contoh bagaimana bentuk keraton pada saat itu, terutama di kawasan pesisir. Saat ini model banyak dianut oleh semua kabupaten dan kota diantaranya pada wilayah pulau Jawa yang terdapat alun-alun di depan gedung administrasi dan mesjid di sebelah barat.

Keraton Kasepuhan Cirebon menjadikan unsur agama dan budaya dalam konsep pembangunannya. Keraton menjadikan tiga unsur kebudayaan Jawa, Eropa, dan Tiongkok. Tiga agama terpadu diantaranya adalah Islam, Hindu, dan Buddha. Akulturasi ini menunjukkan dalam bentuk bangunan Keraton Kasepuhan, ajarannya yang mengajarkan agama di Keraton Kasepuhan tetaplah agama Islam. Tiang penyangga pendopo menggambarkan agama Islam, ada jumlah lima yang melambangkan rukun Islam dan enam yang melambangkan rukun iman, unsur budaya Tiongkok diterapkan pada penataan kompleks Keraton.

Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon terbentuk oleh empat bangunan utama yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Pada bagian pertama terdapat sebuah alun-alun yang berasal dari kata *alon-alon* yang berfungsi sebagai pusat sosial budaya. Tepatnya berada di bagian depan Keraton Kasepuhan Cirebon. Kedua, adalah bangunan Masjid Sang Cipta Rasa sebagai pusat Syi'ar Islam dan pendidikan. Masjid ini berada pada bagian barat Keraton Kasepuhan Cirebon. Ketiga, merupakan pusat perekonomian

yang dahulu dikenal dengan sebutan Pasar Gede. Keempat, merupakan bangunan utama Keraton Kasepuhan Cirebon. Bangunan tersebut adalah Panca Ratna, Panca Niti, Jembatan Pangrawit, Lapangan Giyanti, Siti Inggil, Pengada, Kamandungan, Langgar Agung, Taman Lingkar Dewandaru, Museum kereta, museum benda kuno, sri Manganti, Lunjuk, Jinem Pangrawit dan Gajah Nguling, Pringgandani, Langgar Alit, Jinem Arum, Bangsal Prabayaksa dan Bangsal Agung Panembahan.

B. Proses Pembangunan Keraton Kasepuhan

Kesultanan Cirebon pertama kali didirikan pada tahun 1445 dengan pendirinya adalah Raden Walangsungsang putra dari Prabu Siliwangi, beliau mendirikan kesultanan di Cirebon selesai melaksanakan ibadah haji. Dulunya keraton ini merupakan pedukuhan (kelurahan atau desa) yang berada di pinggir pantai, akhirnya karena memang Cirebon ini dari caruban yang artinya campuran, dan ada juga pelabuhan besar yang dinamakan muara jati yang dipimpin oleh Ki Gedeng Jumajan Djati yang merupakan mertua dari Prabu Siliwangi.

Hariyanto (Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan (55) wawancara pada tanggal 23 Januari 2023) Banyak pedagang mampir ke Cirebon bahkan menjadi penduduk dan sama-sama membangun Dalem Agung Pakungwati, bisa diperhatikan Dalem Agung Pakungwati kalau dianggap sebuah istana dalam pandangan yang sekarang itu tidak mungkin karena Raden Walangsungsang sendiri mendirikan Cirebon ini dengan tujuan syi'ar islam bukan pertanda kekuasaan. Masa itu wilayahnya hanya meliputi Losari, perbatasannya sampai ke arah Indramayu. Motif bangunannya lima san terus joglo, karena pada masa itu Hindu nya kuat. Bangunan Keraton Pakungwati yang sekarang dinamakan dengan Keraton Kasepuhan arsiteknya berasal dari Kerajaan Majapahit yang bernama Raden Sepat dan bertempat tinggal di Demak, oleh karena itu motif Hindu nya masih kelihatan.²²

Ada percampuran selain Hindu, yaitu Buddha dan Cina karena salah satu istrinya Sunan Gunung Jati adalah putri Ong Tien Nio, karena dari tahun 1527 Cirebon mempunyai satu relief di dalam keraton yang sudah berhubungan internasional bagus

²² Pangeran Hariyanto, 55, Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan, Wawancara 23 Januari 2023.

dengan Eropa, oleh karena itu motif Arsitektur yang di Keraton sudah menggambarkan motif Eropa, selain Eropa Belanda menghadiahkan keramik, sehingga arsitektur yang ada di Keraton Kasepuhan memiliki berbagai bentuk motif diantaranya ada Tionghoa, Jawa, Sunda, Hindu-Buddha, Eropa, dan Belanda.

Kalau proses pembangunan Keraton Kasepuhan karena dulunya belum mengenal yang namanya semen, jadi warga menyebutnya dengan duta kosot yang artinya duta (tembok) dan kosot (digosok) karena bata sebelum dibuat bangunan batanya harus direndam dalam air setelah direndam didalam air maka ditunggu sebentar setelah itu di gosok karena bahan bata itu terbuat dari tanah merah dan lengket karena basah campur dengan kapur itu proses sebenarnya. Dengan kekuatan zikir orang zaman dahulu membuat sesuatu tidak sembarangan, kalau dibayangkan tanpa semen kekuatan bangunan tidak akan mencapai ratusan tahun sedangkan bangunan sekarang tidak ada yang bertahan selama itu.

Kota Cirebon yang berlokasi di sebelah barat ialah salah satu kota tertua pada negeri tempat peradaban hidup ini. Semuanya berawal pada abad ke-15 ketika Cirebon menjadi salah satu pintu gerbang perdagangan internasional pulau Jawa dengan akulturasi budaya Cina, Eropa, Hindu dan Jawa. Ciri khas perpaduan budaya ini dapat dilihat pada bentuk arsitektur Keraton Kasepuhan. Dari Siti Hinggil, bangunan terbuka dengan lima tiang tanpa dinding, kuk sirap, sering disebut Candi Bentar.²³

Tembok yang mengelilingi Keraton Kasepuhan sama dengan yang biasa terdapat pada bangunan candi Hindu di Jawa Timur dan Bali. Bahan yang digunakan untuk membuat pagar terdiri dari bata merah tanpa semen. Beralih ke struktur interior keraton, kita dapat melihat pengaruh Cina dan Eropa pada dinding bagian Prabayaksa yang biasa

²³ <https://hypeabis.id/read/14696/mengintip-keunikan-desain-arsitektur-keraton-kasepuhan-cirebon>

digunakan sebagai tempat pertemuan raja dan menteri. Bangsal ini berada di belakang Kompleks Siti Hinggil. Porselen berukuran standar menempel di dinding bangunan, didominasi warna biru dan coklat-merah. Dekorasi perselin tidak hanya ditempelkan di dinding tetapi juga menutup lantai Bangsal Prabayangsa.

C. Arsitektur Bangunan Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan seperti penghubung ke alun-alun yang disebut Sangkala Buana, terletak tepat di depan kompleks Keraton Kasepuhan, dengan kegiatan silaturahmi dan eksekusi. Tepat di sebelah timur keraton adalah pusat ekonomi, Pasar Gede, dan di sebelah barat adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang religius. Berdasarkan wawancara informasi, mata rantai ini disebut dengan Catur Gatra Tunggal, artinya dalam kehidupan tetap berkaitan dengan tiga hal diantaranya ekonomi, pendidikan, dan agama.

Berdasarkan wawancara dengan informan, dibuat perencanaan untuk setiap bangunan keraton Kasepuhan. Karena alamat Raja berada di bagian timur, sedangkan alamat sang putri berada di bagian barat. Ketentuan ini mengandung arti filosofis bahwa alamat Raja di bagian timur merupakan arti sebuah simbol, contohnya kedudukan matahari, adapun senantiasa menjadikan tenaga kepada semua binatang di muka bumi dan dapat memberikan kehidupan kepada rakyatnya. Kediaman sang putri juga berada di sebelah barat, sehingga bagaikan bulan yang menyinari kegelapan.²⁴

Elemen aplikasi Feng Shui memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai keseimbangan. Hal yang membuat Kasepuhan Keraton Cirebon unik adalah meskipun Keraton Kasepuhan berawal sejak pemerintahan Islam, tetapi rancangan kosmologisnya cenderung mengikuti kosmologi Hindu-Buddha. Rancangan kosmologi diwakili oleh

²⁴ Bregas Vikri Prayuko; Y. Karyadi Kusliansja, 'DISCONTINUITY OF LINGKAGE CIRCULATION STRUCTURE WITHIN THE AREA OF THE KERATON KASEPUHAN CIREBON (A Case Study: The Keraton Kasepuhan Complex; The Mandalangen Kampong)', *Riset Arsitektur (RISA)*, 1.04 (2017), 463–85 <<https://doi.org/10.26593/risa.v1i04.2756.463-485>>.

unsur air, awan serta pegunungan yang menerapkan arah dan letaknya. Bentuk simbol yang melambangkan tersebut digunakan dalam bentuk arsitektur bangunan Keraton Kasepuhan.

a. Warna

Penggunaan keseimbangan warna untuk elemen fengshui yang berawal sejak bahasa Tionghoa (Feng) yang bermakna angin dan (shui) yang bermakna air dalam suatu sistem kuno yang menyangkut penataan ruang, struktur atau lokasi dan orientasi aliran energi sehingga selaras dengan kekuatan spiritual yang berada di tempat tersebut. agar mereka dapat hidup rukun.²⁵

Ada juga dua ketidaksepakatan dalam penafsiran Keraton Kasepuhan. Definisi warna pertama diambil dari pemahaman sufi tentang tarekat syattariyah Cirebon yang disahkan oleh tokoh budayawan Cirebon, Bambang Irianto, di Perpustakaan Nasional, yang menurutnya warna dominan Keraton Kasepuhan adalah kuning, hijau, serta merah. Warna hijau dimaknai dengan adanya hakekat Allah Ar-Rahman yang merupakan kemurahan hati Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada manusia di dunia ini. Warna kuning dimaknai Dzat Allah yaitu Ar-Rahim yang artinya Allah Maha Penyayang, terutama bagi kebanyakan orang yang beramal dan beriman saleh untuk akhirat. Warna merah dipengaruhi oleh China yang berarti keberanian.

Dalam feng shui, Kombinasi hijau dan merah merupakan perpaduan yang menguntungkan bila ditempatkan di selatan, timur, dan tenggara selama musim dingin. Dalam menerapkan feng shui di Keraton Kasepuhan, aturan kombinasi hijau dan merah ditempatkan pada bagian selatan kompleks Keraton Kasepuhan, tepat di aula

²⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fengshui>. (online). Diakses 06 Maret 2023.

utama keraton, sehingga Keraton Kasepuhan dapat memberikan efek keberuntungan. keseimbangan warna.

b. Penerapan Ruang

Ada lampu gantung di aula utama Bangsal Keraton Kasepuhan, yang ditempatkan untuk penerangan. Menurut feng shui, dipasang lampu gantung pada ruangan depan agar membawa energy baik ke dalam ruangan. Pencahayaan memiliki banyak manfaat untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah.

c. Binatang dan Tanaman

Hariyanto (Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan (55) wawancara pada tanggal 23 Januari 2023) Letak Keraton Kasepuhan berbatu halus tetapi kaya sehingga banyak tumbuhan yang tumbuh berlimpah di Keraton Kasepuhan. Menurut yang peneliti dengar dari informan, tumbuhan yang tumbuh di kawasan Keraton Kasepuhan mempunyai arti dari simbol tersendiri. Tumbuhan pisang yang ber ada di antara alun-alun dan di setiap sudutnya merupakan simbol perlindungan, pohon sawo di kawasan Siti Inggil menggambarkan bahwa manusia pasti memiliki kebutuhan yang baik. Pohon Nadjung di bagian Siti Inggil memvisualkan bahwa raja tetap berkuasa memandangi rakyat. Banyak tumbuhan yang tumbuh di Keraton Kasepuhan mengikuti makna bahwa Allah mendatangkan semua sesuatu di bumi untuk memberikan manfaat.²⁶

Benda yang dapat memenuhi syarat selain tumbuhan adalah hewan. Hewan bisa peka dan peka kepada energy halaman, yang difungsikan untuk indikator Feng Shui yang baik dan buruk. Jika hewan peliharaan tidak nyaman di rumah, itu berarti rumah tempat tinggalnya memiliki energi yang buruk. Raja Istana Birch Puhun juga mempunyai binatang yang di peliharaan, yaitu burung merpati laut, yang rumah pohonnya terletak di sebelah pintu masuk reruntuhan Istana Dalem Agung Pakungwat. Burung ini dibiarkan hidup bebas di dalam sangkar udara. Hanya rumah pohon yang disediakan untuk melindungi burung di malam hari. Memelihara burung bebas, seperti yang ada di Keraton Kasepuhan, bisa membawa manfaat dan menambah energi kebaikan.

²⁶ Pangeran Hariyanto, 55, Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan, Wawancara 23 Januari 2023.

d. Simbol Ragam Hias Fengshui

Saat masuk ke depan ruang utama taman istana, sepasang harimau ditempatkan di tengah, berhadapan langsung dengan pintu masuk ke gudang utama istana.



Gambar 2 - Sepasang Harimau

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Sebelah kiri dan kanan arca macan terkandung sebuah pasangan meriam yang disebut Ki Santoma dan Nyi Santomi, pusaka Prabu Kabunangka Pakuwan, kerabat Pangeran Cakrabuana. Meriam Ki Santoma terletak pada bagian kiri pintu masuk Regol Gledek. Meriam ini mengarah langsung ke pintu masuk yang diterapkan untuk perlindungan. Walaupun menurut teori Feng Shui, benda tajam baik untuk pertahanan dan perlindungan, tetapi dapat membahayakan orang dan harus dihindari karena dapat menyebabkan balas dendam dan energi yang dihasilkan dapat menjadi bumerang. Pada zaman kuno, meriam Istana Birch yang ditempatkan menghadap pintu masuk diterapkan untuk memelihara Istana Birch sejak gempuran musuh.

BAB III

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN

A. Perkembangan Arsitektur Keraton Kasepuhan

Raden Nanung (Wakil Kepada Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Darisege sejarah, Keraton Kasepuhan ialah bagian sebuah Keraton Kesunanan Kerajaan Cirebon. Kerajaan Cirebon awal mulanya adalah salah satu desa yang bernama Tegal Alang-alang, yang selanjutnya Pangeran Wauntungsang rancang sebagai Desa Cirebon. Pada tahun 1445. Akarnya bermula seakan Pangeran Walangsungsang sedang mempelajari ilmu keislaman di daerah Tegal Alang-alang, selanjutnya beliau melihat bahwa desa ini kaya akan udang dan dapat menjadikan pelabuhan perdagangan, maka resmilah Pangeran Walangsungsang membangun Desa Cirebon.²⁷

Selain Pangeran Walangsungsang, Sri Baduga Maharaja memiliki anak perempuan bernama Rara Santang yang kembali dari Mekkah dengan beragama Islam. Rara Santang memboyong anaknya bernama Syarif Hidayatullah. Cirebon didirikan oleh Syarif Hidayatullah sebagai wilayah agama Islam yang didirikan oleh Pangeran Walangsungsang, yang berdiri sendiri dari kerajaan Sri Baduga Maharaja di Pakuan Padjajaran, yang menjadi Kerajaan Cirebon pada tahun 1479 dengan nama Sunan Gunung Jati. Versi sejarah Sunan Gunung Jati dari Keraton Cirebon, meninggal pada tahun 1568 dan dimakamkan di Gunung Jati, oleh karena itu disebut juga sebagai Sunan Gunung Jati. Pusat pemerintahan Kerajaan Cirebon terletak di Keraton Pakungwati. Raja-raja Cirebon menggunakan Keraton Pakungwati sejak masa awal perkembangan Islam. Nama Pakungwati bertahan hingga era Panembahan Ratu I dan Panembahan Ratu II (Panembahan Girilaya). Setelah itu, pada tahun 1679 M, di bawah pimpinan Sultan Anam Badrid I terjadi perebutan kekuasaan di dalam kerajaan, oleh karena itu ia membagi kerajaan Cirebon yang pusat pemerintahannya berada di Keraton Pakungwati ke tiga pusat kerajaan di tiga istana. Keraton tersebut adalah Keraton Kasunanan,

²⁷ Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu, Wawancara 26 Januari 2023.

Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Keraton Kasepuhan terletak di bekas kompleks keraton Pakungwati kemudian diperluas lebih jauh ke selatan.

A. Perkembangan Priode (1445 M – 1529 M)

Hariyanto(Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan (55) wawancara pada tanggal 23 Januari 2023) Pada tahun 1445 M Keraton Kasepuhan dinamakan dengan Dalem Agung Pakungwati masa itu wilayahnya hanya Losari sampai ke Indramayu kemudian Raden Walangsungsang yang bergelar Pangeran Cakrabuana menggantikan mertuanya untuk menjadi Kepala Desa (sebutan yang sekarang) dan oleh ayahnya direstui untuk menjadi Kepala Desa di wilayah itu, tetapi pada tahun 1479 diserahkan ke Sunan Gunung Jati kepada keponakan sekaligus menantunya. Pada tahun 1481 Cirebon menjadi sebuah kerajaan Islam yang sangat besar dengan wilayah yang meliputi Tugu Semarang sampai ke arah Palembang. Cirebon dikenal oleh Wali dengan sebutan pusat bumi karena pada saat itu Cirebon dikenal dengan pusat syi'ar Islamnya.²⁸

Pada masa Dalem Agung Pakungwati, terdapat tiga bangunan antara lain petilasan Sunan Gunung jati, petilasan Pangeran Cakrabuana dan Rumah Pangeran Cakrabuana. Pada masa itu, petilasan digunakan dalam perundingan tingkat tinggi atas nama pihak Wali dan dalam penyusunan strategi perang, selain dimaknai sebagai racun sumur Upas. Di masa lalu, prajurit istana mencelupkan pusaka kerajaan ke dalam sumur ini dengan racun untuk digunakan melawan musuh mereka. Sumur Upas disebut juga Sumur Soka karena letaknya tepat di bawah pohon soka besar.

Seiring berkembangnya zaman Dalem Agung Pakungwati, bangunan Pertapaan Pakungwati memiliki beberapa kesamaan struktural adalah bagian bawah bangunan memiliki denah bata dengan hiasan Wedasan di kedua sisinya. Kemudian pada bagian tengahnya terdapat bagian terbuka berupa tiang-tiang tanpa dinding, masing-masing tiang berupa pondasi seperti mortar tanpa hiasan. Tiang-tiangnya berupa tiang-tiang kayu yang alasnya diukir dengan gaya Rucuk-Bung pada bagian kaki, sedangkan atap bangunannya adalah atap Semirang Malang dengan bahan

²⁸ Pangeran Hariyanto, 55, Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan, Wawancara 23 Januari 2023.

penutup genteng. Bangunan tanpa dinding, seperti ruang terbuka, memiliki konsep kosmologi yaitu kesatuan lingkungan alam .

Tahun 1529 setelah Sunan Gunung Jati memerintahkan Fatahillah mengusir Portugis dari Sunda Kelapa Fatahillah pun berhasil kemudian diangkatlah sebagai Bupati di Sunda Kelapa bergelar Pangeran Jayakarta, dan Sunan Gunung Jati memerintahkan dibangunnya kota Jayakarta pada tahun 1527, dua tahun kemudian di tahun 1529 Sunan Gunung Jati memperluas Keraton Pakungwati ke dua yang sekarang disebut dengan Keraton Kasepuhan.

Selanjutnya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan salah satu bangunan peninggalan Kerajaan Cirebon. Bangunan ini juga dikenal dengan nama Masjid Agung Cirebon atau Masjid Sunan Gunung Jati. Peralannya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa memang dibangun pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, tepatnya pada tahun 1498 M. Terletak di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, masjid ini disebut-sebut sebagai masjid tertua di Cirebon. Lebih istimewa lagi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa menjadi salah satu masjid yang dibangun oleh Wali Sanga secara gotong-royong.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun atas prakarsa Sunan Gunung Jati dan dibantu oleh Wali Sanga. Selain itu, beberapa tenaga ahli untuk membangun Masjid Agung Sang Cipta Rasa dikirim oleh Raden Patah dari Demak. Selain Sunan Gunung Jati, anggota Wali Sanga yang berperan besar dalam pembangunan masjid ini adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memimpin pembangunan dengan arsitek dari Kerajaan Majapahit bernama Raden Sepat. Seperti di Masjid Agung Demak, di masjid ini juga terdapat saka guru (tiang utama) yang dibuat dari tatal, yaitu pecahan-pecahan kayu berukuran kecil yang disatukan. Menurut cerita, saka guru yang dibuat oleh

Sunan Kalijaga ini melambangkan kesatuan atau kegotongroyongan. Konon katanya, pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa hanya dalam tempo satu malam, yaitu pada dini hari dan keesokan harinya telah dipakai untuk shalat subuh. Masjid ini dinamai Sang Cipta Rasa karena merupakan pengejawantahan dari rasa dan kepercayaan.

Pada zaman dulu, penduduk Cirebon menamainya Masjid Pakungwati, karena terletak dalam kompleks Keraton Pakungwati. Sekarang masjid ini terletak di depan Keraton Kesepuhan. Baca juga: Kerajaan Cirebon: Letak, Pendiri, Masa Kejayaan, dan Peninggalan Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Bila dilihat dari atapnya, masjid ini bentuknya hampir sama dengan peninggalan kerajaan Islam lainnya. Atap limas Masjid Agung Sang Cipta Rasa bersusun tiga dan ukurannya semakin ke atas semakin kecil. Secara garis besar, masjid ini terdiri dari dua bagian, yaitu ruang utama dan serambi.

Bila dilihat dari atapnya, masjid ini bentuknya hampir sama dengan peninggalan kerajaan Islam lainnya. Atap limas Masjid Agung Sang Cipta Rasa bersusun tiga dan ukurannya semakin ke atas semakin kecil. Secara garis besar, masjid ini terdiri dari dua bagian, yaitu ruang utama dan serambi.²⁹

Ruang utamanya yang berukuran 17,8 x 13,3 meter terdiri dari enam ruangan yang dikelilingi tembok setinggi tiga meter. Pada dinding tersebut juga terdapat sembilan buah pintu yang melambangkan sembilan anggota Wali Sanga. Di ruang utama juga terdapat 30 tiang berbentuk bulat dengan diameter 40 cm yang berdiri di atas umpak-umpak. Beberapa bagian dinding Masjid Agung Sang Cipta Rasa dihias dengan lubang angin berbentuk belah ketupat bergigi serta pilaster berhias motif

²⁹ <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/18/140000779/masjid-agung-sang-cipta-rasa-sejarah-dan-arsitektur?page=all> (diakses 14 Juli 2023)

teratai dan sulur-sulur pada bagian atas dan bawahnya. Sementara pada beberapa bagian dinding lainnya dijumpai arsitektur bercorak China, lebih tepatnya dihiasi porselen buatan China berbentuk piring warna merah dan biru yang dibuat pada masa Dinasti Ming. Selain itu, ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga terdapat mihrab, mimbar, dan maksurah. Atap mihrab berbentuk lengkungan berhias motif bunga matahari dengan lidah api dan sulur-sulur yang disangga menggunakan tiang. Baca juga: Wali Songo: Penyebar Islam di Tanah Jawa Mimbar yang diberi nama Sang Renggakosa letaknya di utara mihrab dan tidak menempel pada dinding. Sedangkan maksurah atau pagar berbentuk palang kayu untuk tempat shalat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa ada dua, yaitu maksurah Sultan Kesepuhan terletak di kiri mimbar dengan pintu masuk pada sisi barat dan maksurah Sultan Kanoman terletak di sebelah selatan dan pintu masuknya di bagian timur.

Raden Nanung (Wakil Kepala Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Serambi Masjid Agung Sang Cipta Rasa terbagi ke dalam dua bagian, yaitu serambi dalam dan serambi luar. Serambi dalam terdiri atas serambi selatan, timur, utara dan barat. Serambi yang terletak di sebelah selatan ruang utama dinamakan Prabayaksa, sementara Serambi timur dinamakan Pemandangan. Pada serambi utara terdapat sebilah rotan yang berfungsi sebagai penjemur baju Sunan Kalijaga dan bedug Sang Guru Mangir atau Kyai Buyut Tesbur Putih yang panjangnya mencapai satu meter dengan diameter 80 cm. Sedangkan serambi luar terdiri atas serambi timur, selatan, dan utara. Serambi timur terdiri atas dua serambi berbentuk persegi panjang dengan ubin berwarna merah tua, tanpa dinding, dan atapnya berbentuk limas. Serambi selatan berfungsi sebagai tempat shalat kaum perempuan (pawastren), sementara serambi utara berdampingan dengan serambi Pemandangan.³⁰

³⁰ Raden Nanung (Wakil Kepala Pemandu Kesultanan Cirebon (49) Wawancara pada tanggal 26 Januari 2023.

B. Perkembangan Priode (1529 M – 1749 M)



Gambar 3- Gambar 3- Siti Inggil (foto ditemukan pada tahun 1930)

Dokumentasi pribadi diambil pada 14 Juli 2023

Memasuki jalan kompleks Keraton di sebelah kiri terdapat bangunan yang cukup tinggi dengan tembok bata kokoh di sekelilingnya. Bangunan ini bernama *Siti Inggil* atau dalam bahasa Cirebon sehari-harinya adalah *lemah duwur* yaitu tanah yang tinggi. Sesuai dengan namanya bangunan ini memang tinggi dan tampak seperti kompleks candi pada zaman Majapahit. Bangunan ini didirikan pada tahun 1529, pada masa pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Pelataran depan Siti Inggil terdapat meja batu berbentuk segi empat tempat bersantai. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang dibuat pada tahun 1800-

an. Siti Inggil memiliki dua gapura dengan motif bentar bergaya arsitek zaman Majapahit. Sebelah utara bernama *Gapura Adi* dengan ukuran $3,70 \times 1,30 \times 5$ m sedangkan di sebelah selatan bernama *Gapura Banteng* dengan ukuran $4,50 \times 9$ m, pada sisi sebelah timurnya terdapat bentuk banteng. Pada bagian bawah Gapura Banteng ini terdapat *Candra Sakala* dengan tulisan *Kuta Bata Tinata Banteng* yang jika diartikan adalah tahun 1451.

Saka yang merupakan tahun pembuatannya (1451 saka = 1529 M). Tembok bagian utara kompleks Siti Inggil masih asli sedangkan sebelah selatan sudah pernah mengalami pemugaran/renovasi. Di dinding tembok kompleks Siti Inggil terdapat piring-piring dan porslen-porslen yang berasal dari Eropa dan negeri Cina dengan tahun pembuatan 1745 M.

Pada bagian dalam kompleks Siti Inggil terdapat 5 bangunan tanpa dinding yang memiliki nama dan fungsi tersendiri.

- *Mande Malang Semirang*, bangunan utama yang terletak di tengah dengan jumlah tiang utama 6 buah yang melambangkan rukun iman dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah yang melambangkan 20 sifat-sifat Allah SWT. Bangunan ini merupakan tempat sultan melihat latihan keprajuritan atau melihat pelaksanaan hukuman.
- *Mande Pendawa Lima*, bangunan di sebelah kiri bangunan utama dengan jumlah tiang penyangga 5 buah yang melambangkan rukun islam. Bangunan ini tempat para pengawal pribadi sultan.
- *Mande Semar Tinandu*, bangunan di sebelah kanan bangunan utama dengan 2 buah tiang yang melambangkan dua kalimat *Syahadat*. Bangunan ini adalah tempat penasehat Sultan/Penghulu.

- *Mande Pengiring*, bangunan di belakang bangunan utama yang merupakan tempat para pengiring Sultan
- *Mande Karasemen*, bangunan disebelah *mande pangiring*, tempat ini merupakan tempat pengiring tetabuhan/gamelan. Di bangunan inilah sampai sekarang masih digunakan untuk membunyikan gamelan Sekaten (Gong Sekati), gamelan ini hanya dibunyikan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.

Selain 5 bangunan tanpa dinding terdapat juga semacam tugu batu yang berasal dari budaya Hindu bernama Lingga Yoni yang merupakan lambang dari kesuburan (Lingga berarti laki-laki dan Yoni berarti perempuan) dan bangunan *Pengada* yang berada tepat di depan gerbang *Pengada* dengan ukuran 17 × 9,5 m yang berfungsi sebagai tempat membagikan berkat dan tempat pemeriksaan sebelum menghadap raja dan di atas tembok sekeliling kompleks *Siti Inggil* ini terdapat Candi Laras untuk penyelaras dari kompleks Siti Inggil ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4- Tempat Tinggal Raja (foto ditemukan pada tahun 1930)

Dokumentasi pribadi diambil pada 14 Juli 2023

Pada bagian selatan distrik Prabayaksa, di puncak tangga, terdapat sebuah ruangan yang disebut distrik Panembahan-Agung, di mana tempat tidur emas Gusti Panembahan yang bertahta ditempatkan untuk istirahat sore raja dan sultan. pada bagian kanan dan kiri singgasana terdapat meja dan kursi untuk permaisuri dan putra mahkota, jika mereka ingin hadir.

Bangsals Agung Panembahan dibangun pada tahun 1529, Bangsal Prabayaksa dan Bangsal Agung Panembahan tempat singgasana raja, tempat duduk permaisuri dan putra mahkota, tempat tidur raja yang ditutupi dengan kelambu, serta beberapa tanda kebesaran keraton. Bangsal-bangsals ini dibangun dengan konstruksi kayu dihiasi ukiran indah, dicat hijau, merah dan kuning keemasan. Lantai bangsal-bangsals ini dilapisi tegel warna-warni, kecuali lantai Bangsal Agung Panembahan yang masih mempertahankan batu bata asli dari tahun 1529.³¹

³¹ <https://disbudpar.cirebonkota.go.id/2021/09/01/keraton-kasepuhan/> (diakses pada 14 Juli 2023)

Sekarang bagian dari bagian Panembahan digunakan untuk mengusulkan pendirian Long Jimat (Selamatan Maulid) di Masjid Raya, yang disaksikan oleh Sultan, Raden Ayu dan kerabat keraton. Waktu Ba'da Isya adalah tanggal 12 Rabiul Awal. Setelah selesai kita akan diantar ke Langgar Agung. Lantai asli distrik Panembahan dibangun pada tahun 1529, distrik Prabayaksa dan Pringgandani direnovasi pada tahun 1934, dan lantai Pangrawit-Jinem direnovasi pada tahun 1997.

Pungkuran Sisi selatan Bangsal Agung Panembahan terdapat sebuah ruangan tanpa dinding yang merupakan serambi belakang yang disebut Pungkuran atau Buritan karena berada di balik segala sesuatu yang merupakan tempat kurban Mulud Nabi *Shallahu Alaihi Wasallam*.

C. Perkembangan Priode (1930 M- 1988 M)

Nama alun-alun Sangkala Buana memiliki arti, yaitu 'sangkalan' yang artinya waktu dan 'buwana' yang artinya bumi. Semenjak zaman Sunan Gunung Djati, alun-alun depan Keraton dinamai Sangkala Buwana. Di tengah-tengahnya tumbuh sepasang beringin Jenggot, namun semenjak tahun 1930 beringin itu sudah tidak ada lagi. Tanggal 06-11-1988 alun-alun diperindah, disesuaikan dengan pola keindahan tata kota oleh pemuda Cirebon dengan seizin Sultan Sepuh Kasepuhan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 5- Alun-Alun Sangkala Buwana (foto ditemukan pada tahun 1930)

Dokumentasi pribadi diambil pada 14 Juli 2023

Dahulu alun-alun fungsinya untuk rapat akbar atau apel besar dan baris berbaris para prajurit atau latihan perang-perangan juga pentas perayaan Negara. Selain itu, alun-alun tersebut juga digunakan untuk pelaksanaan hukuman eksekusi dan acara Sabtonan. Acara Sabtonan diadakan setiap hari sabtu yang diisi dengan kegiatan latihan keprajuritan, seperti berkuda sambil memanah, lempar tombak, dan lain-lain. Oleh karena itu, alun-alun dijadikan sebagai tempat pusat sosial dan budaya.

Terdapat pasar bernama pasar Gede yang merupakan struktur bagian dari alun-alun. Adanya pasar tersebut adalah untuk penunjang kehidupan masyarakat di kota Raja. Kota Raja adalah sebutan untuk ibu kota pada saat itu di mana ada istana dan juga sultan yang tinggal di sana. Oleh karena itu, pasar Gede dijadikan sebagai pusat untuk melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi pada masanya

D. Perkembangan Priode (1988 M- Sekarang)

Perkembangan yang terjadi sampai sekarang tidak banyak bangunan yang berubah bentuk. Bahkan bangunan sekarang masih terlihat asri dan sangat terjaga keasriannya. Tetapi baru-baru ini Alun-alun Keraton Kasepuhan mengalami perubahan pada tahun 2022. Alun-alun keraton kasepuhan Cirebon selesai direnovasi. Arsitektur bangunan baru itu sangat kental dengan nuansa keraton yang sangat bersejarah dan hanya sedikit unsur modernnya.



Gambar 6- Alun-Alun Sangkala Buana

Dokumentasi Pribadi diambil pada 11 Juli 2023

Pada bagian semua pintu terdapat gerbang bata merah yang khas Keraton Cirebon yang memanjakan mata. Area dalamnya juga terdapat bangunan untuk ruang pertunjukan terbuka yang bisa dimanfaatkan untuk menggelar kesenian daerah. Tidak ketinggalan juga area gelar produk UMKM yang berada di sisi timur. Wajah baru

Alun-alun Sangkala Buana juga diharapkan bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan mendongkrak kunjungan peziarah maupun wisatawan.



Gambar 7- Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Dokumentasi Pribadi diambil pada 11 Juli 2023

Masjid Agung Sang Cipta Rasa hingga saat ini masih beroperasi sebagai tempat ibadah umat Islam. Masjid ini juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 4 Oktober 1999 silam. Di dalam kompleks masjid terdapat pemakaman yang berisi 21 petak makam. Pemakaman ini lokasinya di sudut halaman masjid bagian barat daya, dan hanya berupa gundukan tanah yang diberi susunan bata dengan nisan polos dari batu.

Pada bagian bangunan Siti Inggil tidak ada yang berubah bentuk bangunannya. Bangunan Siti Inggil merupakan bangunan tertua yang masih sangat terawat sampai sekarang. Bangunan Siti Inggil juga merupakan salah satu peninggalan kerajaan kesultanan Cirebon yang masih terlihat sangat utuh dan terawat.

B. Perubahan dan Penambahan Tata Letak Keraton Kaepuhan

Keraton Kasepuhan ialah peninggalan bersejarah besar di kota Cirebon. Keraton ini masih menunjukkan eksistensinya melalui kegiatan budaya yang sering dilakukan. Selain Keraton Kasepuhan, terdapat pemukiman penduduk di sana. Untuk mengetahui apakah perubahan dan penambahan bangunan baru masih mempertahankan gaya arsitektur aslinya, dilakukan analisis dengan membandingkan unsur-unsur arsitektur yang menyusun bagian kepala, badan dan kaki bangunan baru dengan bangunan lama.

Beberapa bangunan baru masih memiliki bentuk atap yang sama dengan bangunan lama, yakni bangunan lama Prabayaksa atau bangunan utama. Bentuk atap ini digunakan pada semua bangunan baru yaitu Pringgowati, Kaputran dan Kaputren serta Gedong Ijo. Bentuk atap depan Museum Alit diambil dari bentuk bangunan masjid dan langgar.

Bukaan ventilasi bangunan lama atau bangunan utama yang dihias secara simetris masih digunakan dalam bentuk bukaan atau (ventilasi) baru pada bangunan-bangunan baru yaitu, gedung Ijo, Pringgowati, Kaputran dan Kaputren serta Museum Alit. Selain itu, tiang-tiang beberapa gedung baru (Pringgowati dan Kaputran/Kaputren) masih berupa tiang-tiang gedung induk lama.

Secara umum bangunan baru tersebut merupakan tambahan dari bangunan induk meskipun dibangun secara bertahap yaitu Gedong Ijo pada tahun 1875, Kaputren dan Kaputren Pringgowati yang dibangun antara tahun 1916 sampai dengan 1931, dan Museum Alit yang didirikan pada tahun 2007. Namun terlihat serasi karena Arsitekturnya tetap dianggap bangunan Prabayaksa dan bangunan utama. Di dalam kompleks Keraton Kacirebonan, keharmonisan gaya arsitektur bangunan lama dan baru terjaga dengan baik, sehingga sangat sulit untuk mengenali perbedaan usia antara

bangunan tersebut. Akulturasi gaya konstruksi yang diterapkan pada bangunan Keraton Kacirebonan menjadikan keraton ini unik dan berbeda dengan dua keraton lainnya yaitu Kasepuhan dan Kanoman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN

A. Macam-Macam Bentuk Arsitektur

Arsitektur berasal dari kata Yunani Archee, yang artinya asli, utama dan awal, sedangkan Tectoon, yang berarti kuat dan stabil. Dalam KBBI, arsitektur adalah seni dan ilmu yang melibatkan konstruksi jembatan, bangunan, dll. Arsitektur secara umum bisa diartikan oleh seni serta ilmu bangunan suatu desain yang membentuk serta berkaitan dengan banyak hal seperti keawetan, kebagusan, volume, aksi, fungsionalitas, dll.

Arsitektur lahir dari dinamika antara keuntungan, kegunaan dan kebutuhan untuk memenuhi fungsi bangunan tertentu, yang diungkapkan oleh arsitek sebagai gambaran dari hasil gambaran sebuah pekerja. Buatan pertama melalui gairah ini membuahkan hasil arsitektur pra sejarah dan arsitektur yang sederhana, dimana orang secara bertahap mengembangkan pengetahuan, lingkungan, keterampilan, pemikiran, ruang, dll. Manusia telah membesar dalam beragam faktor dan mendorong arsitektur mengalami perkembangan, antara lain gaya arsitektur mulai membesar, arsitek individu bermunculan dan arsitektur mulai beragam, misalnya:

1. Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang menggunakan oleh masyarakat Jawa yang sudah ada mulai lama serta bertahan kurang lebih 2000 tahun. Arsitektur Jawa kuno dipengaruhi oleh budaya India, yang bertepatan dengan masuknya agama Hindu dan Buddha di Indonesia serta memencar luas ke seluruh masyarakat Jawa pada saat itu. Budaya India yang paling besar pengaruhnya terhadap arsitektur Jawa adalah wilayah

selatan, hal ini terlihat pada banyak aksara Jawa yang kebanyakan memakai huruf Palawa, dimana huruf Palawa ialah huruf yang dipakai oleh masyarakat India bagian Selatan. Kedua, candi-candi di India Selatan selalu lebih mirip dengan candi-candi di Jawa.³²

Meskipun budaya India memiliki dampak terbesar pada arsitektur Jawa, namun masyarakat Jawa tidak meniru efek budaya di India Selatan secara totalitas. Masyarakat Jawa lebih sering memakai kearifan dan juga budaya lokal untuk membangun suatu bangunan sampai masyarakat Jawa mendesain arsitekturnya. Seiring waktu, arsitektur Jawa dikuasai oleh berlipat-lipat budaya, seperti budaya Persia, Arab, Cina, dan Islam. Hal ini terbentuk dikarenakan pulau Jawa tergolong dalam arah perdagangan sutra pada zaman dahulu, serta melalui para pedagang dari seluruh dunia, yang mampir, berjualan dan bermukim di Indonesia, hingga pada akhirnya lambat laun orang Jawa belajar tentang budaya baru dan menggabungkannya dengan budaya lokal.³³

Ornamen dalam arsitektur Jawa meliputi bentuk religi, alam, fauna, dan bunga yang masing-masing memiliki filosofi dan makna tersendiri. Ornamen-ornamen yang berbentuk religi merepresentasikan terbentuknya hubungan dengan Tuhan melalui simbol-simbol yang merepresentasikan keagungan. Ornamen alam dimaknai sebagai peran alam semesta dan dewa, seperti ornamen gunung, yang bertujuan untuk melambangkan alam semesta dengan keagungannya, dan mahkota, yang dimaknai sebagai raja,

³² Theodorus Kusuma, "Rumah Tradisional Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya" *Kindau Etam 1* (2020), 45-46.

³³ J Lukito Kartono, "Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya", *Desain Interior 2* (2005), 124-125.

yang merupakan wakil Tuhan, yang memberi. berkat pada bangunan. Ornamen hewan diartikan sebagai penangkal bencana, kejahatan, keberanian dan kekuatan tergantung dari bentuk ornamen tersebut, misalnya ikan atau raksasa diartikan untuk mengusir segala hal negatif, elang emas sebagai penghancur kejahatan. Orang Jawa memaknai hiasan bunga dengan makna yang sakral dan memiliki jenis yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis hiasan lainnya.³⁴

Arsitektur Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima tipe bangunan setelah pertengahan abad ke-20, yaitu tipe masjid/tayug, tipe yogola, tipe piramida, dan tipe desa. Meskipun Kompleks Keraton Kacirebon merupakan cagar budaya yang dilindungi, namun karena peningkatan permintaan dan renovasi, penambahan masih dimungkinkan karena usia dan keawetan bahan yang digunakan. Akankah perubahan atau perluasan bangunan baru tetap mempertahankan gaya arsitektur asli Keraton Kacirebonan? Agar renovasi atau rekonstruksi yang dilakukan tidak bertentangan dengan Undang-Undang Perubahan Kabupaten Cirebon, untuk melestarikan gaya arsitektur khas Keraton Kacirebonan, diperlukan instruksi atau pengolahan khusus.³⁵

Setelah pertengahan abad ke-20, kelompok arsitektur Jawa memasukkan lima jenis konstruksi, yaitu jenis masjid, jenis joglo, jenis limasan, jenis desa, dan jenis panggang. Meskipun kompleks benteng Kasepuhan merupakan cagar budaya yang dilindungi, namun karena

³⁴ Gerarda Orbita Ida C, "Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivasi Dalam Rumah Tangga," *Arsitektur Komposisi* 2(2012), . 105-108.

³⁵ Indra Sudrajat, Boby Taufik Pratama, and Nurtati Soewarno, 'Akulturasi Gaya Bangunan Pada Kompleks Keraton Kacirebonan', *Seminar Nasional Itenas*, 23, (2020), 27–32.

permintaan yang meningkat, masih memungkinkan untuk dibangun lagi, bahkan dengan perbaikan yang memperhitungkan usia dan keawetan bahan yang digunakan.

2. Arsitektur Eropa

Arsitektur klasik di banyak negara Eropa mengadopsi gaya neo klasik, yaitu aksi yang terinspirasi oleh aksi arsitektur Yunani klasik dan Roma. Banyak kolom Doric digunakan dalam bentuk fasad. Meski lantai satu dinaikkan tangga. Pada saat yang sama, bagian atas kolom mendapat penutup, yaitu bentuk segitiga yang diisi dengan relief dari mitos Yunani dan Romawi. Sosok timpanum ditempatkan di atas dekorasi dan jendela. Tampilan fasad dan tata letak lebih simetris. Pada saat yang sama, batu bata atau kayu tanpa lapisan digunakan sebagai bahan. Bingkai kayu juga digunakan untuk jendela besar.³⁶

Pengaruh Cina dan Eropa terlihat pada dinding gereja Prashayangsa yang dikenakan menjadi lokasi pertemuan para Menteri dan Raja. Bangsal ini berada di belakang Kompleks Siti Hinggil. Porselen berukuran standar melekatl pada dinding bangunan yang didominasi warna biru dan coklat. Hiasan porselen itu tak hanya menempel di dinding, tapi juga menutupi lantai jemaah Prashayangsa. Pengaruh arsitektur Eropa terlihat di tiang-tiang konstruksi dan bisa disebut Doric. Tiang-tiang bercorak Yunani ini menopang beberapa konstruksi. Salah satunya beasiswa balai Panca Niti dan Panca Ratna sisi timur dan barat Keraton Kasepuhan Cirebon.

³⁶ Arc Dmaximus, "25 Desain Rumah Klasik Modern Eropa", Griya Kreasi, (2013), 5-6.

walaupun tiang-tiangnya bercorak Yunani, mereka menopang struktur atap kayu dengan khas arsitektur Jawa. Arsitektur bercorak Eropa dapat dijumpai pada pola pintu dengan gambaran setengah lingkaran pada konstruksi Lawang Sanga. Ada tiga lengkungan berurutan di masing-masing dari tiga sisi. Bangunan ini terletak di luar kompleks keraton yang bercampur dengan wisma. Kesan Eropa yang sangat kental juga terlihat di bagian Pringgadani, dimana bentuk pintu dan jendelanya tinggi dan lebar, menyeluruh dengan kerai yang bermanfaat sebagai jendela.

Pada bagian atas pintu, titik masuk udara dan cahaya adalah bovenlicht. Bovenlicht merupakan kaca dengan desain motif flora dan fauna. Objek utamanya adalah desain bunga berupa hewan-hewan kecil dengan tentakel dan hiasan penunjang. Secara gaya, sulur- tentakelnya mengingatkan pada aksi Art Nouveau yang tersebar luas di Eropa pada abad ke-18. Selain akibat arsitektur Cina dan Eropa, pola arsitektur Jawa juga terlihat pada konstruksi Langgar Agung, Pagilaran dan Pengada.

Langgar agung yang termasuk tempat raja melakukan ibadah sebelum upacara Maulid Nabi didesain sebagai rumah limasan. Seperti kebanyakan rumah limasan pada umumnya, konstruksi langgar yang mempunyai konstruksi gandok di sisi kanan dan kiri ruang utama. Bangunan ini juga memiliki senthong berupa warung di belakang bangunan. Sementara itu, sosok yoglo dapat dilihat pada dua bangunan utama pekarangan keraton, yaitu Pagilaran dan Pangada, yang terletak di tengah pekarangan keraton. Keduanya memiliki ruas pendapa, prigitan

dan ndalem, perbedaannya adalah ukuran Pegilaran yang jauh lebih lebar dan besar.

3. Arsitektur Tionghoa (Cina)

Raden Nanung (Wakil Ketua Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Berdasarkan pengalaman kerajinan tangan dekoratif dan pertukangan Cina, tidak diragukan lagi bahwa dalam arsitektur Cina, ukiran dan per kayuan menjadi bagian dari struktur konstruksi bisa dianggap menjadi ciri khas konstruksi Cina dengan detail struktural seperti alat penyangga atap atau sambungan kolom dan balok. Bahkan rangka atapnya dibuat dengan sangat indah sehingga tidak perlu ditutup. Bahkan muncul menjadi bagian dari keterampilan pertukang profesional.³⁷

Warna memiliki makna simbolis dalam arsitektur Tionghoa. Elemen bangunan tertentu biasanya diberi warna tertentu. Meski banyak warna yang digunakan pada bangunan, merah dan kuning keemasan terutama digunakan pada arsitektur Tionghoa di Indonesia. Merah adalah warna yang paling umum digunakan dalam desain interior dan banyak digunakan sebagai warna kolom. Merah dimaknai dengan warna api dan darah, diasosiasikan dengan kekayaan dan keberuntungan. Merah juga ialah simbol kebajikan, kebenaran, dan ketulusan. Warna merah juga terkait dengan orientasi selatan dan juga sesuatu yang positif. Oleh karena itu, warna merah banyak digunakan dalam arsitektur Cina.³⁸

Raden Nanung (wakil Ketua Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Konstruksi Tionghoa yang sangat terlihat di Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu terdapat pada bentuk atap yang terlalu melengkung, maksud kepercayaan nya adalah ketika iblis bertengger diatas maka dia akan meluncur ke bawah. Tionghoa adalah salah satu kultur sebuah bangunan yang menggunakan kayu dan cat menggunakan warna hijau, kuning, dan merah. Tetapi dibangun Jinem Pangrawit ada percampuran dengan Eropa dan Batavia (Betawi).³⁹

³⁷ Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu, Wawancara 26 Januari 2023.

³⁸ Olivia, "*Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*", PT Kanisius, (2021), 25-27.

³⁹ Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu, Wawancara 26 Januari 2023.

4. Percampuran Arsitektur

Menurut para arsitek terdahulu, konsep bangunan perpaduan budaya Lerato Emang sangat umum dan sering disebut sebagai vernakular di banyak kerajaan pesisir. Pengaruh ini muncul bersamaan dengan perdagangan dengan orang asing. Percampuran gaya dalam bahasa daerah ini sering terjadi pada abad ke-13 dan ke-16, ketika populasi Muslim, Cina, dan Eropa hampir berkumpul.

Kehadiran para pendatang dari Eropa, Cina, dan Timur Tengah secara tidak langsung membawa konsep baru dalam konstruksi bangunan, yaitu kehadiran arsitek. Maka tidak heran jika banyak kerajaan yang pada saat itu berhubungan dekat dengan orang asing tertarik untuk menggunakan jasa arsitek tersebut. Arsitek asing membawa gaya dari negaranya, ketika diterapkan di kerajaan-kerajaan Indonesia, mau tidak mau mereka harus memadukannya dengan arsitektur-arsitektur terdahulu.

B. Deskripsi yang Terkandung dari Setiap Arsitektur Bangunan

Arsitektur adalah bentukan sosial budaya. Ini mencerminkan arsitektur Keraton Kasepuhan di Cirebon. Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam yang berdiri pada abad ke-15 atau sekitar tahun 1430. Dalam beberapa hal, pengaruh budaya pra-Islam masih dapat dilihat pada arsitektur masa Islam. Hal ini tercermin dari makna arsitektural Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu banyak bangunan yang dipengaruhi oleh banyak struktur pra-Islam, khususnya agama Hindu.

Makna bangunan Kompleks Keraton Kasepuhan saat ini adalah sebagai berikut, antara lain:

1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Tepat pada bagian barat alun-alun terdapat Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang di konstruksi oleh Wali Songo di tahun 1422 Saka atau 1500 Masehi, dan masjid tersebut diberi nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Sang artinya keagungan, Cipta artinya dibangun dan Rasa artinya pakai, jadi keseluruhannya diartikan sebagai bangunan besar yang digunakan untuk kegiatan ibadah dan keagamaan. Masjid ini terdiri dari dua ruangan yaitu serambi dan ruangan utama. Ada sembilan pintu masuk ke ruang utama, melambangkan Wali Songo, masyarakat Cirebon dulunya berbeda suku. Hal ini terlihat pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang memadukan gaya Demak, Majapahit dan Cirebon, karena arsitek masjid tersebut adalah Raden Sepat dan Sunan Kalijaga yang memimpin pembangunan masjid tersebut.

Sejak kekuasaan Panembahan Ratu I, Masjid Raya Sang Cipta Rasa memiliki dua serambi yang disebut Prabayaksa (selatan) dan pemandangan (timur). Sejak saat Panembahan Ratu II juga didirikan serambi di sisi timur masjid. Selain itu, sejak masa pemerintahan Sultan Sepuh I, serambi pada bagian timur masjid direnovasi. Hingga kini terdapat tiga serambi di sisi timur Masjid Agung Sang Cipta Rasa.⁴⁰

Seluruh dinding berwarna merah-oranye, kecuali bagian mihrab yang diukir, dan dinding timur berwarna putih, sedangkan dinding utara dan selatan dihiasi porselen biru. Pada bagian atas

⁴⁰ B A B IV, 'Perpustakaan.Uns.Ac.Id Library.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id', 44-87.

bagian tengah pintu, dinding utara dan selatan diberi hiasan tumpul dan bergigi 6 cm, sedangkan ujung selatan dan utara dinding barat atas dihiasi dengan pelipit datar yang meruncing ke atas.

Anginnya berbentuk ketupat yang bergerigi dengan jumlah 44 buah. Saat membangun atap masjid diarahkan ke atas dan ijuk yang digunakan sebagai bahannya. Pada masa Ratu I Panembahan (1568-1649), bentuk atap ini berubah menjadi limas tingkat tiga, menyempit ke atas, serta ijuk diganti sirap kayu jati.

2. Siti Inggil



Gambar 8 - Siti Inggil

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Sisi timur Lapangan Giyanti berpijak sebuah bangunan yang berbentuk podium berbata merah bernama Siti Inggil. Siti = tanah, Inggil = tinggi (dari Cirebon). Siti Inggil

dikelilingi tembok bata merah modern. Candi = tumpukan, bentar = batu bata. Setiap pilar teratas adalah Candi Laras. Candi = tumpuk, Laras = tongkat. Artinya, peraturan harus sesuai dengan undang-undang. Siti Inggil terdapat lima bangunan dengan atap batu dan tidak berdinding pada baris pertama dari barat ke timur:

1. Mande Pandawa Lima : Rukun yang melambangkan rukun Islam, perannya adalah berfungsi sebagai tempat duduk dan memerintah raja.
2. Mande Malang Semirang atau Mande Jajar. : pilar tengah diukir dengan enam bagian dengan makna rukun iman, masing-masing pilar berjumlah 20 yang melambangkan 20 sifat ketuhanan, sedangkan Semirang Malang terutama singgasana duduk raja saat melihat peristiwa Alun-Alun dan juga berfungsi saat terdakwa didakwa.
3. Mande Semar Tinandu: dengan dua tiang yang dimaknai dua kalimat syahadat dan bertindak sebagai kepala atau penasihat raja.
4. Mande Karasmen: Mande berarti bangunan sedangkan Karasmen adalah seni. Dijelaskannya, inilah lokasi bernaung gamelan pada tanggal 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah saat shalat Idul Fitri. Ini adalah tempat untuk bersarungnya gamelan, yang dianggap sopan pada zaman dahulu dan diperbolehkan Muthabiin.
5. Mande Perngiring : tempat para prajurit pengiring raja, juga tempat hakim mengadili terdakwa yang dituntut kematiannya oleh penuntut umum.

Raden Nanung (Wakil Ketua Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Tepat bagian selatan pendamping Mande ada dua batu yang disebut Lingga dan Yoni, melambangkan Adam dan Hawa, gugusan asosiasi sejarah. Siti Inggil Gapura bagian depan berdesain Bali yang disebut

Gapura Adi sedangkan gapura belakang merupakan gapura benteng karena di dasar gapura terdapat benteng yang berarti lambang kekuatan dan keberanian dan bukan mesin negara.⁴¹

Ada juga tanaman tanjung di Siti Inggil yang melambangkan Nanjung atau duduk di singgasana. Ada pepatah Pawikon yang berbunyi “Nanjung Ratu Waskhita Swalaning Paranala” yang artinya sebagai seorang raja harus mengeta hui penderitaan rakyatnya. Ada sebuah pelinggih yang bertuliskan “Satyawema Jayatin” yang artinya Kebenaran datang lebih dulu. Di taman Siti Inggil juga terdapat meja batu Kalingga dan bangku batu Gujarati yang Dr. Raffles (seorang Inggris yang memiliki hasrat terhadap sejarah dunia) kemudian menyusun sejarah Indonesia dan koleksinya kemudian diajarkan di sekolah-sekolah. Ia selanjutnya menjadi Gubernur Jenderal Van Java dari tahun 1813 hingga 1818 pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Siti Inggil memulihkan layanan Hid-Keunde Belanda antara tahun 1934 dan 1938, namun hal ini tidak mengubah bentuk aslinya.

3. Bangsal Agung Panembahan

Pada bagian selatan distrik Prabayaksa, di puncak tangga, terdapat sebuah ruangan yang disebut distrik Panembahan-Agung, di mana tempat tidur emas Gusti Panembahan yang bertahta ditempatkan untuk istirahat sore raja dan sultan. pada bagian kanan dan kiri singgasana terdapat meja dan kursi untuk permaisuri dan putra mahkota, jika mereka ingin hadir. Sekarang bagian dari bagian Panembahan digunakan untuk mengusulkan pendirian Long Jimat (Selamatan Maulid) di Masjid Raya, yang disaksikan oleh Sultan, Raden Ayu dan kerabat keraton. Waktu Ba'da Isya adalah

⁴¹ Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu, Wawancara 26 Januari 2023.

tanggal 12 Rabiul Awal. Setelah selesai kita akan diantar ke Langgar Agung. Lantai asli distrik Panembahan dibangun pada tahun 1529, distrik Prabayaksa dan Pringgandani direnovasi pada tahun 1934, dan lantai Pangrawit-Jinem direnovasi pada tahun 1997.

Pungkuran Sisi selatan Bangsal Agung Panembahan terdapat sebuah ruangan tanpa dinding yang merupakan serambi belakang yang disebut Pungkuran atau Buritan karena berada di balik segala sesuatu yang merupakan tempat kurban Mulud Nabi *Shallahu Alaihi Wasallam*.

4. Bangsal Prabayaksa

Pada bagian sebelah selatan di Desa Pringgandani terdapat sebuah ruangan bernama Bangsal Prabayaksa. Praba didefinisikan sebagai sayap dan yaksa sebagai besar. Arti dari makna ini adalah kekuatan besar. Kawasan Prabayaksa dibangun pada tahun 1682 oleh Sultan Sepuh I sebagai tempat pertemuan para menteri negara di Keraton Kasepuhan. Area Prabayaksa memiliki meja atau kursi gading dari tahun 1738, lampu kristal yang terbuat dari saree Perancis tahun 1738 dan Prasman Storlop. Lampu yang diproduksi oleh VOC pada tahun 1745. Dinding departemen ditutupi dengan ubin porselen biru dan coklat VOC, ubin coklat dengan gambar cerita alkitab dan piring keramik oleh Boe Tjie dari Dinasti Han Cina dari tahun 1424, tiga lukisan dari Belanda dan satu dari Jerman dari tahun 1745.

Pada bagian dinding Bangsal Prabayaksa terdapat empat relief yang dibuat pada tahun 1710 oleh Pangeran Arya Carbon Kararangen (adik dari Sultan Sepuh II). Relief itu bernama Kembang Kanigran yang berarti

lambang negara yang ingin disampaikan oleh Sri Sultan ketika memegang tampuk negara yang harus berbelas kasih kepada rakyatnya.

5. Alun-Alun

Raden Nanung (Wakil Kepala Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Sejak zaman Sunan Gunung Jati, alun-alun di depan keraton disebut Sangkala Buwana, dengan pohon pisang berjanggut tumbuh di tengahnya, namun sejak tahun 1930 pohon pisang tersebut meghilang. Pada tanggal 11 Juni 1988, atas izin Sultan Sepuh Kasepuhan, Pemerintah Daerah Cirebon mengubah dan mengadaptasi alun-alun kota agar sesuai dengan keindahan kota. Pada masa lalu, tujuan alun-alun adalah pertemuan besar atau pertemuan besar dan pawai militer atau permainan perang dan pertunjukan di perayaan kenegaraan. Alun-alun Keraton Kasepuhan berukuran 4000 m².⁴² Alun-alun Sangkala Buana berbentuk persegi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴² Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu, Wawancara 08 Februari 2023.

6. Museum Pusaka Keraton Kasepuhan



Gambar 9 - Museum Pusaka Keraton Kasepuhan

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Museum Purbakala dulunya digunakan sebagai tempat penyimpanan senjata militer, namun pada tahun 1974-1975, Dinas P dan K Balai Museum Kota Cirebon merenovasi museum sehingga berubah fungsi sebagai tempat menyimpan barang antik seperti koleksi barang antik bersejarah seperti kerajinan indoor dan outdoor, alat upacara adat dan senjata. Di bawah ini adalah barang-barang yang ada di Museum Purbakala:

1. Seri Gamelan Degung dibuat oleh Ki Gede Kawungcang Banten pada tahun 1426 ketika putrinya Dewi Kawung Anten menikah dengan Sunan Gunung Jati. Gamelan ini merupakan tiruan dari gamelan peninggalan Padjadjaran.

2. Seperangkat Gamelan berbunyi Slendro dan Wayang Purwa dari Cirebon tahun 1748 bernama Si Ketuyung ialah warisan Sultan Sepuh IV.
3. Empat buah rebana dan sebuah genta (lonceng) yang disebut bergawang, peninggalan Sunan Kalija pada tahun 1412. Rebana ini digunakan ketika Sultan Auliya Negara Cirebon dinobatkan pada dewan Sunan Gunung Jati Wali Songo yang memerintah kawasan Cirebon, Kuningan, Indramayu dan Majalengka di 1429.
4. Perlengkapan Gamelan Sekaten tahun 1495 yang diberikan oleh Sultan Demak III kepada Bratakelana, putra Sultan Trenggono Ratu Mas Nyawa (saudara perempuan Sultan Trenggono) Sunan Gunung Jati. Apalagi Gamelan ini berfungsi untuk alat dakwah agar menarik umat Hindu masuk Islam. Hingga saat ini, Gamelan Sekaten dimainkan pada waktu Idul Fitri dan Idul Adha, Siti Inggil oleh Abdi Dalem Keraton.
5. Perlengkapan upacara adat seperti dua buah jantung, dua buah Manggar andan dua perak Nagan yang digunakan dalam acara Grebeg Mulud, pakaian putra Sepuh Sultan, pakaian pasangan untuk raja dan ratu.
6. Senjata berupa Kujang, Pedang Cundrik, mata tombak, dua buah meriam dari tahun 1423, 48 buah tombak berbilah dua, 7 buah trisula dan 40 buah catur berbilah.
7. Alat pertanian zaman Kesultanan Cirebon, seperti Ani-an untuk memotong padi, empat buah kerang Bunte yang berasal Banten.
8. Barang-barang dari Eropa seperti seperangkat meja kursi hitam tahun 1845, gelas minum VOC tahun 1745, standar lilin kristal dari Perancis

tahun 1738, 24 pelindung logam atau disebut Kere Shirt, senapan Double Loop, Meriam dan Pedang dari Portugal tahun 1527.

9. Artefak dari Tiongkok seperti wadah tinta dari tahun 1697, stok beras mini yang terbuat dari koin Tiongkok, tiga kotak kayu berukir, benda keramik, Pagoda Grahen, mangkuk besar, dan bejana keramik dari Mongol pada masa Dinasti Ming.
10. Artefak Timur Tengah seperti Meriam Berlid (pistol rumput) dan tiga peti mati dari Mesir saat Gunung Jati.

7. **Panca Ratna**

Tepat disisi selatan alun-alun, di sisi barat jalan kearah keraton, ada sebuah bangunan tidak ada dinding yang disebut Panca Ratna. Panca yang disebut pada dasarnya ialah panca indera atau getaran, yaitu ucapan, pernafasan, pangrungu, pandeleng dan keinginan. Tugas Panca Ratna adalah menghadapi hari sabtu yang besar setiap hari sabtu pertama, mereka harus bermain perang kuda yang merupakan salah satu jenis perang kuda, permainan tersebut dinamakan hari sabtu. Sultan sangat senang melihat permainan ini, ia biasa menontonnya dari Siti Hinggil bersama rombongannya.

8. **Panca Niti**

Tepat disisi timur jalan menuju Keraton berdiri sebuah bangunan tak berdinding bernama Panca Niti. Panca artinya jalan sedangkan Niti dari Nata atau Raja tapi disini artinya atasan. Bangunan Panca Niti berukuran 8 x 8 m berlantai keramik, bangunan ini terbuka tanpa dinding. Atap batu ditopang oleh 16 pilar. Keistimewaan bangunan ini antara lain:

- a. Jabatan perwira yang melatih prajurit perang.
- b. Tempat istirahat habis pawai.
- c. Letak jaksa yang meminta hakim menjatuhkan hukuman mati kepada terdakwa dan apakah terdakwa mendapatkan grasi dari raja.
- d. Tempat petugas memimpin audiensi, (panggung) tempat diadakannya oleh Negara.

9. Kali Sipadu

Tepat di bagian selatan Panca Ratna dan Panca Niti terdapat parit yang disebut Kali Sipadu yang membentang dari barat ke timur, bertugas sebagai batasan antara masyarakat dengan warga Baluarti Keraton Kasepuhan. Mengenai aktivitas fisik sebagai sarana kekuatan dan transportasi juga diyakini membawa berkah. Semakin banyak sungai yang mengelilingi istana, semakin baik.

10. Kreteg Pangrawit

Raden Nanung (Wakil Ketua Pemandu Kesultanan Kasepuhan (49) wawancara pada tanggal 26 Januari 2023) Sebelah Sungai Sipadu terdapat sebuah jembatan yang menuju ke Keraton Kasepuhan, namanya Kreteg Pangrawit yang artinya kreteg dimaknai perasaan, sedangkan pangrawit kecil (artinya baik, lembut, dan halus), artinya orang yang melewati jembatan ini beritikad baik. ditinjau oleh Kemitraan Panca Ratna.⁴³

⁴³ Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu, Wawancara 08 Februari 2023.

11. Lapangan Giyanti



Gambar 10 - Lapangan Giyanti

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Setelah melintasi Jembatan Pangrawit, di sisi barat jalan ada sebuah lapangan disebut Lapangan Giyanti, bekas taman yang didirikan oleh Pangeran Arya Carbon Kararangen (Pangeran Giyanti), sehingga disebut Lapangan Giyanti. Alun-alun Giyanti dulunya merupakan tempat pertemuan para prajurit kerajaan, namun kini digunakan sebagai tempat parkir para tamu Sultan.

12. Pengada



Gambar 11 – Pengada

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Pada bagian selatan Siti Inggil berdiri sebuah konstruksi tanpa tembok di sebelah barat yang disebut Pengada atau Kubeng yang berarti mengelilingi. Misinya di wilayah Panca Lima. Lima diganti dengan teh (gerakan), lima mengacu pada lima unsur perangkat yaitu Demang Dalem, Camat Dalem, Lurah Dalem, Laskar Dalem dan Dalem. Akuisisi itu sendiri adalah lokasi dari lima elemen perangkat. Pohon Kepel ditanam di depan Pengada. Kepel (pegangan) berarti lima orang yang saling bertanggung jawab untuk saling menjaga dan berkumpul serta bertanggung jawab secara bersama-sama atas tugasnya. Di depan Pengada di sebelah selatan terdapat gapura yang disebut Gerbang Pengada yang

dulunya terdapat pintu kayu teratai yang dijaga oleh dua orang tombak. Di sebelah timur gapura terdapat gapura dengan penjaga genta untuk sementara waktu, sehingga gapura ini disebut gapura genta, sekarang gapura genta sudah tidak ada.

13. Kemandungan

Masuk melalui gerbang Pengada, kita sampai di halaman yang disebut Kemandungan, di dekat gerbang lonceng dulu ada bangunan yang disebut Gedung Kemandungan yang artinya tumit (cadangan), bangunan ini bersebelahan untuk menyimpan senjata . parit 1-10 Muharram. Sekarang keibuannya hilang dan senjatanya telah dipindahkan ke Museum.

14. Langgar Agung

Pada bagian barat kemandungan terdapat sebuah konstruksi bangunan disebut Langgar Agung, yang merupakan tempat shalat , shalat Teraweh, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha bagi kerabat dan bangsawan. Terdapat cungkup dan gendang di depan langgar Dewi Sri Agung, gendang tersebut diberi nama Sang Magir, yang artinya ketika gendang ditabuh untuk memberi peringatan bahwa waktu sholat telah tiba, setiap orang akan melakukan ibadah dholat. Ada hadis yang mengatakan “Ajilu bisholati qobral fawt wa ajil qabla mawt” yang artinya berdoa sebelum terlambat dan bertaubat sebelum mati.

Langgar Agung masih digunakan sampai saat ini selama melakukan Slabuk Bubur Salur pada tanggal 20 Muharram, apem pada tanggal 15 Syafar, Maulud pada tanggal 12 Rabiul Awal (setelah sholat magrib sampai selesai), Tajila bulan Ramadhan , Ucapan Idul Fitri

kesempatan 1 Syawal dan Penyembelihan Qurban saat 10 Dzulhijjah terhadap pihak Keraton.

15. Pintu Gledegan



Gambar 12 - Pintu Gledegan

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Kemandungan Selatan melalui gerbang yang disebut Gerbang Gledegan. Sekarang memiliki jeruji dan pintu besi, dulunya dijaga oleh dua orang tombak, apabila ada yang lewat mengeluarkan suara serupa dengan guntur, maka gerbang itu disebut Gerbang Gledegan.

16. Taman Bunderan Dewan Daru



Gambar 13 - Taman Bunderan Dewan Daru

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Melewati gerbang, kita menemukan taman dinamakan Taman Bunderan Dewandaru. Taman ini terbuat dari batu Plan Soen Rolaknya, delapan pohon Dewandaru ditanam di taman ini, sehingga taman ini disebut Taman Bunderan Dewandaru (berbentuk bulat). Ronda = artinya perjanjian, Dewa = dewa atau makhluk halus, Daru = cahaya, diartikan sebagai orang yang menyinari teman-temannya dan masih hidup dalam perasaan kegelapan, taman ini memiliki⁴⁴:

1. Nandi (patung sapi kecil) = lambang kepercayaan Hindu sebagai koleks.
2. Pohon Soka yang melambangkan suka (hidup bersuka hati)
3. Patung dua ekor Putih merupakan lambing Padjajaran.

⁴⁴ Alexandra Wuryaningrat, Baluarti Kesultanan Kasepuhan Cirebon, 2018, 2.

4. Meja dan bangku Macan batu sama yang di depan halaman siti inggil.
5. Dua buah Meriam persembahan dari Prabu Kabunangka Pakuan, Meriam ini dinamai dengan Ki Santoma dan Nyi Santomi.

17. Museum Kereta

Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki museum kereta api yang menampilkan kereta yang disebut Kereta Singa Barong. Kereta Singa Barong adalah transportasi Raja yang ditarik empat ekor kerbau setiap bulan dalam upacara sakral yaitu upacara Kirab keliling kota Cirebon. Namun, kereta tersebut sudah tidak dipakai sejak tahun 1942. Di Cirebon, Keraton Kasepuhan memiliki museum kereta api yang menampilkan kereta api bernama Kereta Singa Barong. Kereta Singa Barong adalah transportasi Raja yang ditarik empat ekor kerbau setiap bulan Muharam dalam upacara-upacara sakral, khususnya upacara Kirab di sekitar kota Cirebon. Namun, kereta tersebut sudah tidak digunakan lagi sejak tahun 1942.

18. Tugu Manunggal

Tepat disebelah selatan taman bundaran Dewandaru ada sebuah batu pendek yang diputari oleh delapan pot bunga. Artinya dimaknai keimanan umat Islam memuja Tuhan yang maha esa, dan tugu ini disebut Tugu Manunggal.⁴⁵

⁴⁵ Alexandra Wuryaningrat, Baluarti Kesultanan Kasepuhan Cirebon, 2018, 3

19. Lunjuk



Gambar 14 – Lunjuk

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Pada bagian barat tugu Manunggal terdapat salah satu konstruksi yang dinamakan dengan Lunjuk, yang berarti sebuah petunjuk dan kegiatan para pegawai harian dan bertugas menyambut tamu yang mau bertemu dengan raja (pendaftaran dan pelaporan).

20. Sri Manganti



Gambar 15 - Sri Manganti

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Pada bagian sebelah Tugu Manunggal berdiri sebuah bangunan tak ber dinding yang dinamakan Sri Manganti. Sri artinya raja dan Manganti artinya menanti. Selanjutnya Sri Manganti bisa diartikan sebagai tempat menanti keputusan raja setelah melapor ke Lunjuk.

21. Kuncung dan Kutagara Wedasan

Pada bagian selatan Tugu Manunggal juga terdapat sebuah bangunan beratap batu yang disebut Poni, yang berfungsi sebagai lokasi parkir kendaraan raja/sultan dan didirikan oleh Sultan Sepuh I pada tahun 1678. Berdiri di atas bangunan yang kokoh dan kokoh. dasar. Ukiran Mega Mendungan di bagian atas melambangkan bahwa jika Anda menjadi pemimpin atau raja, Anda harus bisa melindungi rakyat Anda.

22. Jinem Pangrawit



Gambar 16 - Jinem Pangrawit

Dokumentasi pribadi diambil pada 23 Januari 2023

Pada bagian selatan Kuncung juga terdapat ruangan yang disebut Jinem Pangrawit di serambi depan istana. Jinem yang dimaknai lokasi kerja sedangkan pangrawit kecil. Jinem Pangrawit memiliki fungsi yaitu sebagai pembantu pangeran dan pekerjaan patih atau sultan dalam penyambut tamu.⁴⁶

⁴⁶ Alexandra Wuryaningrat, Baluarti Kesultanan Kasepuhan Cirebon, 2018, 9.

23. Pintu Buk Bacem

Pada bagian timur serta barat Jinem Pangrawit ada sebuah gerbang dengan dinding berbelok dan pintu kayu. Kayunya diwarnai terlebih dahulu (direndam dalam pasta). Pintu itu diartikan Pintu Buk Bacem. Pintu barat berfungsi untuk tamu turis dan pintu timur untuk keluar masuk harian tamu turis.

24. Gajah Nguling

Berdekatan dengan Istana Jinem Pangrawit terdapat Loos Gajah Nguling, sebuah bangunan tanpa dinding dengan tiang-tiang putih, yang diambil secara diagonal oleh seekor gajah. Maksudnya dalam pengertian ini adalah jangan boros, harus hemat. Rumah tersebut dibangun Sultan Sepuh IX pada tahun 1845 dan merupakan penyambung antara Jinem Pangrawit dan Pringgandani.

25. Bangsal Pringgandani

Pada bagian selatan Gajah Nguling dalam cerita ada sebuah ruangan yang disebut Bangsal Pringgandani, diambil dari nama cerita pewayangan, yang berfungsi sebagai pisowan penguasa Cirebon, Kuningan, Indramayu dan Majalengka dan terkadang digunakan oleh abdi dalem istana.

26. Langgar Alit

Pada bagian barat Bangsal Pringgandani ada sebuah bangunan tak berdinding dan disebut Langgar Alit, yang berfungsi sebagai tempat penyegaran setelah salat Teraweh dan selanjutnya dibunyikan genta atau gembyung. Hari ke 15 Ramadhan dilakukan khatam pertama Al Quran, hari ke 17 Ramadhan hari peringatan Nuzulul Quran, malam ke 229

Ramadhan, hari ke 30 Ramadhan, khatam kedua, khatam pertama, setelah Syawal Isya, Penghulu dan masyarakat memperoleh Zakat Fitrah dari Sultan Sepuh dan keluarganya. 27 Rajab ba'da Isya, Isra' Mi'raj (Rajaban) dilakukan pada tanggal 15 Sya'ban Nisfu Sya'ban (Rewahan) dan melanjutkan perayaan hari-hari besar Islam. Langgar Ali dikelilingi pagar sedangkan Siti Inggil dan lantainya diganti marmer. Pada bagian utara Langgar Alit, bersebelahan dengan dinding, ada sebuah pintu bernama Pintu Putri dan mengarah ke Kaputren, tetapi masyarakat tiada dapat masuk lewat pintu tersebut.⁴⁷

27. Jinem Arum

Pada bagian timur Bangsal Pringgandani ada sebuah bangunan tanpa dinding yang disebut Jinem Arum, dan berfungsi sebagai tempat tunggu warga yang ingin bertemu sultan.

28. Kaputran

Pada bagian timur Jinem Arum berdiri sebuah bangunan menghadap ke utara yang dinamakan dengan Kaputran, berfungsi sebagai kediaman anak laki-laki sultan.

29. Kaputren

Pada bagian barat relief ada sebuah pintu mengarah ke bangunan yang dinamakan dengan Kaputren yang berfungsi sebagai kediaman anak perempuan Sultan.

30. Dalem Arum

Pada bagian sebelah timur juga relief terdapat pintu kamar menuju Dalem Arum atau Kedaton yang merupakan tempat tinggal sultan dan

⁴⁷ Alexandra Wuryaningrat, Baluarti Kesultanan Kasepuhan Cirebon, 2018, 11.

keluarganya secara turun-temurun sampai sekarang. Pengunjung umum tidak diperbolehkan memasuki Dalem Arum.

31. Dapur Mulud

Sedikit ke barat di depan Kaputren berdiri sebuah bangunan timur yang disebut Dapur Mulud, yang berfungsi sebagai dapur maulid Nabi, disiapkan oleh ibu-ibu masjid agung.

32. Pamburatan

Pada bagian selatan Kaputren terdapat sebuah bangunan yang disebut Pamburatan (pengikisan) tempat kayu wangi diukir (digores) yang dibuat untuk perayaan maulid Nabi. Dilihat dari peristiwa pembangunan Birch Tree Palace (Pakungwati), dapat disimpulkan bahwa dulunya merupakan sebuah motel, kemudian diwariskan oleh para sultan secara turun-temurun. Tumbuhkan bangunan agar kutukan menyatu seperti sekarang.

C. Makna Simbolik Arsitektur Keraton Kasepuhan

Motif mega mendung merupakan karya seni yang identik bahkan menjadi ikon dasi di pesisir Cirebon. Motif ini memiliki keunikan yang tidak dapat ditemukan di daerah lain. Keunikan ini tercermin dari bentuk awannya. Keunikan Mega Mendung atau Awan tidak hanya terletak pada temanya, citra mendung dengan warna-warna berani seperti biru dan merah, tetapi juga nilai filosofis yang terkandung dalam tema tersebut. Keberadaan Mega Mendung sangat erat kaitannya dengan kisah lahirnya Cirebon.

Hariyanto(Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan (55) wawancara pada tanggal 23 Januari 2023) mengatakan, Sejarah

Mega Mendung bermula saat pelabuhan Muara Jati atau Cirebon menjadi persinggahan para pedagang Cina, Arab, Persia, dan India. Pada saat itu juga terjadi peleburan dan akumulasi berbagai budaya yang membawa banyak tradisi baru untuk masyarakat Cirebon. Pernikahan Putri Ong Tien dan Sunan Gunung Jati menjadi latar belakang masuknya budaya dan tradisi Tionghoa atau tradisi Tionghoa di keraton. Keraton merupakan pusat kosmologi kala itu, sehingga gagasan yang berkaitan dengan Putri Ong Tien serta ornamen tradisi dan budaya Tionghoa menjadi fokus para seniman Cirebon.⁴⁸

Kue-kue Cina diberikan oleh Putri Ong Tien akan Sunan Gunung Jati melahirkan sumber gagasan sang ahli seni. Gerabah Cina, porselen atau kain sutra dari dinasti Ming dan Ching dengan banyak motif menginspirasi para seniman Cirebon. Ada banyak penggambaran simbol budaya Tionghoa seperti burung phoenix atau phoenix, singa atau naga, kupu-kupu, oven, panggangan atau panggangan yang terbuat dari kayu atau porselen dekoratif. Gambar-gambar tersebut merupakan salah satu simbol kehidupan abadi yang kemudian dikenal oleh masyarakat Cirebon dan kemudian dihadirkan dalam karya arsitektur. Salah satunya adalah tema utama Mega Mending dalam arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon.

Bagian Mega Meendung, yaitu garis awan Cina, berbentuk bulat atau bulat, sedangkan Mega Meending Cirebon biasanya berbentuk lonjong, runcing, dan segitiga. Ini memisahkan tema awan Cina dan Cirebon. Mega Mendung Cirebon sarat akan makna religius dan filosofis. Garis-garis pada gambar tersebut merupakan simbol bagi perjalanan hidup seseorang dari lahir hingga anak-anak, remaja, dewasa, rumah hingga meninggal. Ada garis penghubung antara kelahiran dan kematian, yang semuanya melambangkan kebesaran Tuhan. Tema Mega Lumpur memuat

⁴⁸ Pangeran Hariyanto, 55, Kepala Adat Tradisi Kesultanan Kasepuhan, Wawancara 23 Januari 2023.

pesan-pesan religi melalui simbol-simbol yang menjadi tema utama seni dan arsitektur keraton. Selain perjalanan manusia, Mega Merung juga memuat pesan-pesan tuntunan pembangunan (Hasil wawancara dengan Bapak Hariyanto, tanggal 25 Januari 2023).

Motif juga merupakan simbol volume dan kesuburan. Bentuk awan melambangkan dunia luas yang bebas dan melampaui semua kemampuan manusia. Selain itu, ada sentuhan tasawuf di balik tema utamanya. Diduga juga bahwa penggunaan unsur mega-lumpur karena pengaruh Hindu. Penerapan unsur awan pada motif hias Cirebon melengkapi penggambaran kerajaan para dewa. Selain itu, menurut kepercayaan Tionghoa, motif awan yang dipadukan dengan hujan (air) merupakan lambang kesuburan manusia. Pola awan ini berbentuk horizontal dan meruncing ke kanan dan ke kiri. Wadasan adalah istilah Cirebon yang mengacu pada motif koral karena bentuk arsitekturnya terdiri dari susunan batu-batu keras atau koral.

Secara geografis, kemungkinan besar dahulu terdapat endapan batu di daerah Cirebon. Bagi masyarakat Cirebon, Wadasan berarti masyarakat harus memiliki landasan hidup yang kuat. Objek karang ini dinamakan gunung karena bentuknya yang mirip dengan gunung. Motif Gunung memiliki makna sakral yang mengarah pada gambaran alam akhirat yaitu kehidupan yang abadi. Motif Gunung merupakan motif asli Indonesia yang tetap eksis meskipun penyebaran agama Hindu dan Islam terus berlanjut di Indonesia. Pada masa pengaruh Hindu, motif Gunung ini direpresentasikan sebagai Gunung Meru, tempat tinggal para dewa.

Penempatan motif Mega-Mudition dan Wadasan pada Gerbang Jinem Pangrawit diyakini berkaitan dengan pentingnya gapura tersebut. Jinem Pangrawit artinya dae rah orang yang berniat baik, jadi gapura ini ialah pembatas antara bagian dalam tempat yang baik dengan bagian luarnya, yang belum tentu baik. Tema utama dari bangunan Wadasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa di luar gerbang adalah dunia murni dari alam yang tidak suci atau suci. Dunia yang lebih tinggi dari dunia luar bercampur dengan banyak garis kotor. Tema Wadasan di Keraton Kasepuhan Cirebon terlihat jauh lebih kaya dari pada tema mega-perbaikan. Motif ini dapat ditemukan di beberapa tempat di Keraton Kasepuhan di Cirebon. Motif Wadasan terdapat pada gapura utama bangunan yang merepresentasikan titik pergerakan keluar.

Keraton adalah tempat tinggal sultan, karenanya motif Wadasan ditempatkan di sini. Motif Wadasan terdapat pada singgasana sultan. Singgasana ini masih berkaitan dengan tema Gerbang Jinem Pangrawit dan juga merupakan simbol hubungan langsung antara Sultan dengan Tuhan. Uniknya, motif-motif tersebut tidak menjadi tema seluruh keraton, melainkan hanya bisa ditemukan di tempat-tempat yang memiliki nilai sakral tertentu. Motif Wadasan merupakan simbol dan hiasan pada masa Islam Cirebon. Fungsi simbolik dari motif ini terlihat dari penempatannya di tubuh utama benda-benda keramat. Sebagai contoh, motif hias Wadasan dapat dilihat pada makam-makam keluarga sultan, dimana batu nisan menjadi komponen utamanya. Selain itu, motif hias Wadasan juga terdapat pada gerbong-gerbong kerajaan yang komponen utamanya adalah badan kereta. Namun, bahan utama kain batik keraton adalah motif batik

Wadasan itu sendiri, contoh lain adalah motif Wadasan di Taman Gua Sunyarag milik keluarga kerajaan yang ciri utamanya adalah gundukan buatan.⁴⁹

Pada abad ke-18, motif Wadasan bermanfaat untuk simbol status bangsawan. Fungsi dekoratif motif hias Wadasan tidak hanya terkait dengan fungsi simboliknya, tetapi juga terkait dengan penempatan motif-motif tersebut pada bagian-bagian pelengkap benda-benda sakral (Johan, 1986). Subjek Wadasan memiliki tujuan selain keindahan dalam konteks subjeknya, yaitu harus mewakili objek yang sesuai dengan konteksnya. Beberapa contohnya adalah pada kereta api Singa Barong, motif Wadasan seolah mewakili gunung batu. Pada permadani, motif Wadasan merepresentasikan tempat yang bergambar makhluk hidup .

Pada abad ke-18, fungsi motif Wadasan berubah dari lambang kebangsawanan menjadi lambang kebangsawanan. Hal ini dapat diartikan sebagai motif ragam hias Wadasan murni untuk hiasan. Perubahan tersebut dibuktikan oleh beberapa artefak kuno di Cirebon yang masih bertahan sampai saat ini. Setelah abad ke-18, batik keraton ditarik ke luar keraton. Sejak saat itu, motif hias Wadasan dikenal oleh masyarakat luas, sampai konsumen motif tie-dye semakin banyak. Dulu hanya untuk konsumsi Istana, sekarang untuk umum.

⁴⁹ Raden Nanung, 49, Wakil Kepala Pemandu Kesultanan Kasepuhan, Wawancara 26 Januari 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keraton Kasepuhan merupakan kompleks keraton di kota Cirebon. Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon secara administratif merupakan bagian dari Desa Kasepuhan. Keraton Kasepuhan dulu bernama Keraton Pakungwati yang dulunya merupakan pusat kekuasaan Kesultanan Cirebon. Keraton Kasepuhan memiliki dua komplek bangunan bersejarah diantaranya Dalem Agung Pakungwati yang dibangun ditahun 1430 dan bukti yang menguatkan ditemukan di Purwaka Caruban Nagar atau Negara Kertbum yang didirikan oleh Pangeran Cakrabuana dan Kompleks Keraton Pakungwati (sekarang dikenal sebagai Keraton Kasepuhan) yang didirikan oleh Mas Zainul Arif pada tahun 1529 M.
2. Perkembangan Zaman Dalem Agung Pakungwati Bangunan Pertapaan Pakungwati memiliki beberapa kesamaan struktur, yaitu bangunan bagian bawah terbuat dari batu bata dengan hiasan Wedasan di kedua sisinya. Kemudian pada bagian tengahnya terdapat bagian terbuka berupa tiang-tiang tanpa dinding, masing-masing tiang berupa pondasi berbentuk lesung tanpa hiasan. Tiang penyangganya berupa tiang kayu dengan alas alas tiang dengan motif rucuk Bung di bagian bawahnya, sedangkan atap bangunannya adalah atap jenis Semirang Malang dengan bahan penutup genteng. Bangunan tanpa dinding, seperti ruang terbuka, memiliki konsep kosmologi yaitu kesatuan lingkungan alam.
3. Ketiga, Motif juga merupakan simbol volume dan kesuburan. Bentuk awan melambangkan dunia luas yang bebas dan melampaui semua kemampuan manusia. Selain itu, ada sentuhan tasawuf di balik tema utamanya. Diduga juga bahwa penggunaan unsur mega-lumpur karena pengaruh Hindu. Penerapan unsur awan

pada motif hias Cirebon melengkapi penggambaran kerajaan para dewa. Selain itu, menurut kepercayaan Tionghoa, motif awan yang dipadukan dengan hujan (air) merupakan lambang kesuburan manusia. Pola awan ini berbentuk horizontal dan meruncing ke kanan dan ke kiri. Wadasan adalah istilah Cirebon yang mengacu pada motif koral karena bentuk arsitekturnya terdiri dari susunan batu-batu keras atau koral.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Keraton Kasepuhan adalah satu bentuk konstruksi tua di Cirebon dengan unsur budaya yang kompleks, baik secara arsitektural maupun historis, yang kepentingannya terus dilestarikan dari masa ke masa. Selain pelestarian Keraton Kasepuhan, penting juga untuk melestarikan nilai-nilai sejarah agar dapat dipelajari lebih detail dan dikembangkan sebagai informasi baru bagi masyarakat umum.
2. Saya berharap banyak ahli yang meneliti di kota Cirebon, karena kota Cirebon terkenal dengan sejarahnya dari masa kerajaan Cirebon, sehingga tentunya masih banyak peninggalan sejarah yang perlu digali lebih lanjut. informasi baru.
3. Melalui artikel tentang arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon ini agar banyak referensi, bahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, melalui penulis ini diharapkan dapat mengembangkan sejarah arsitektur Keraton Kasepuhan di Cirebon sebagai warisan budaya, sehingga mengalami kemakmuran dan terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta; KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Nurdiyanti, Andini, and Muh Fakhrihun Na'am, 'Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon', *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 2020.
- Prayuko; Y. Karyadi Kusliansja, Bregas Vikri, 'Discontinuity Of Lingkage Circulation Structure Within The Area Of The Keraton Kasepuhan Cirebon (A Case Study: The Keraton Kasepuhan Complex; The Mandalangen Kampong)', *Riset Arsitektur (RISA)*, 1.04 2017.
- Purbodewi ; Rahadian P. Herwindo, Deby Sinantya, 'Development of Spatial and Mass on Keraton Kasepuhan Cirebon', *Riset Arsitektur (RISA)*, 3.04, 2019.
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia 2020.
- Ashadi, *Teori Arsitektur Zaman Klasik*, Jakarta: Arsitektur UMJ Press 2020.
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika 2011.
- Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Dekdibud, 2000.
- Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya: LKIS, 2006.
- Djunaidi Ghoni & Fauzan Al Manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2017.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak 2011.
- Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2008.
- Yosfi Mandela, "Sejarah Dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sultan Abdullah Di Kabupaten Lebong" Skripsi : Prodi Sejarah Peradaban Islam IAIN Bengkulu, 2018.
- Andurrahman , *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*: Edisi Kedua, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Wulandari, Lisa Dwi, Chairul Maulidi. 2017. *Tipologi Lanskap Pesisir Nusantara: Pesisir Jawa*. Malang. Universitas Jawa Press.
- Permatasari, Indah Cahaya. 2012. *Sejarah Berdirinya Keraton Kasepuhan Cirebon*. Cirebon: Universitas Swadaya Gunung Jati.

Potensi Wisata Kota Cirebon Diarsipkan 2012-04-27 di Wayback Machine. Pada website resmi pemerintah provinsi Jawa Barat.

https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan#cite_note-8.(Online) diakses 24 Januari 2023.

<https://hypeabis.id/read/14696/mengintip-keunikan-desain-arsitektur-keraton-kasepuhan-cirebon>. (Onlne) diakses 7 Februari 2023.

Online KBBI Daring, “Arsitektur” *Kemdikbud*, accessed januari 1, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/arsitektur>.

Aulia Fikriani, “*Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam*,” el-Harakah 3, 2010.

Theodorus Kusuma, “*Budaya Rumah Tradisional Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Symbolisme*” Kindau Etam 1 2020.

J Lukito Kartono, “*Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*”, Desain Interior 2, 2005.

Gerarda Orbita Ida C, “*Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivasi Dalam Rumah Tangga*,” Arsitektur Komposisi 2, 2012.

Iv, B A B, ‘Perpustakaan.Uns.Ac.Id Library.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id Digilib.Uns.Ac.Id’,

Sudrajat, Indra, Bobby Taufik Pratama, and Nurtati Soewarno, ‘*Akulturasasi Gaya Bangunan Pada Kompleks Keraton Kacirebonan*’, *Seminar Nasional Itenas*, 23, 2020.

Arc Dmaximus, “*25 Desain Rumah Klasik Modern Eropa*”, Griya Kreasi, 2013.

Olivia, “*Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*”, PT Kanisius, 2021.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A